PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK PAROKI REINHA ROSARI LARANTUKA 1936-1986

SKRIPSI

Oleh :

MARKUS SEGOGEL OVONG

NIM : 951314019

NIRM : 950051120604120019

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

2001

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK PAROKI REINHA ROSARI LARANTUKA 1936-1986

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah

Oleh :

MARKUS SEGOGEL OVONG
NIM : 951314019
NIRM : 950051120604120019

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2001

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK PAROKI REINHA ROSARI LARANTUKA 1936-1986

Oleh :

MARKUS SEGOGEL OVONG

NIM : 951314019

NIRM : 950051120604120019

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I

Drs. G. Moedjanto, M.A. tanggal : 09-03-2001

Pembimbing II

Drs. Sutarjo Adisusilo J.R. tanggal : 09-03-2001

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK PAROKI REINHA ROSARI LARANTUKA 1936-1986

Dipersiapkan dan disusun oleh :

MARKUS SEGOGEL OVONG
NIM : 951314019
NIRM : 950051120604120019

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 26 Januari 2001
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Ketua : Drs. Sutarjo Adisusilo J.R. .....

Sekretaris : Drs. B. Musidi, M.Pd. .....

Anggota : 1. Drs. G. Moedjanto, M.A. .....

2. Drs. Sutarjo Adisusilo J.R. .....

3. Drs. A.K. Wiharyanto, M.M. .....

Yogyakarta, Maret 2001
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Dekan,

Dr. Paulus Suparno, S.J., M.S.T.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO

JIKA SAYA BERPIKIR SAYA BISA,
MAKA SAYA PASTI BISA.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan Untuk:

1. Yang terkasih Bapak Thomas None Ovong dan Mama Vina Baon, terima kasih atas semua perhatian, dukungan, dan doa serta bensa yang begitu tulus buat No Arse.
2. Adik-adikku tercinta, No Ince dan istrinya, Tenga Erni dan suaminya, No Aleks, Oa Ece, dan Oncu Ina, yang dengan penuh kasih sayang, memberikan perhatian dan dukungan buat No Arse.
3. Ade tersayang *LUCIA INDAH SRIHARYATI*, yang dengan penuh cinta, menemani, meneguhkan, dan mendorong dalam perjuanganku.
4. Kakak-kakakku tersayang, No Alberth dan Oa Udis, yang telah mendorong dan meneguhkanku dalam perjuanganku.
5. Adik-adikku Rina Ritan, Paul Hera, Istien Saban, yang dengan kasih hadir bersamaku dalam perjuanganku.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, Februari 2001

Penulis

MARKUS SEGOGEL OVONG

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan berkat-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat diselesaikan. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menulis materi skripsi ini.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan bagi penulis untuk menulis materi skripsi ini.
3. Bapak Drs. G. Moedjanto, M.A. selaku pembimbing I yang penuh kesabaran memberikan dorongan, dukungan, dan bimbingan, serta mengoreksi skripsi ini hingga selesai.
4. Bapak Drs. Sutarjo Adisusilo J.R, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan semangat, dukungan, koreksi, dan masukan hingga selesainya skripsi ini.
5. Bapak Drs. Anton Haryono M. Hum., yang telah memberi banyak masukan, dorongan, dan dukungan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Bapak/Ibu staf pengajar Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan sumbangsih, bantuan dan dukungan selama penulis mengikuti kuliah di Jurusan Program Studi Pendidikan Sejarah.
7. Bapak Martinus Yohanes Sacheira, dan seluruh pegawai Paroki Reinha Rosari, yang telah bersedia meminjamkan buku-buku yang diperlukan penulis, serta telah memberikan pelayanan bagi penulis untuk meneliti arsip-arsip paroki seputar skripsi ini.
8. Staf Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, yang telah memberikan pelayanan peminjaman buku-buku yang diperlukan penulis untuk penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Djumadi sekeluarga yang telah dengan penuh ikhlas memberikan tumpangan selama penulis mengerjakan skripsi ini.
10. Rekan-rekan kost Manjen, Usni, Eman, Fery, Rush, Drajat, Hans, yang telah dengan perhatian dan pengertian selalu memberikan dukungan, bantuan, juga penghiburan yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan penulis satu persatu di sini, yang telah memberikan dukungan dan perhatian dalam bentuk apapun.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis dengan senang hati bersedia menerima sumbangan baik pikiran, kritik, maupun saran yang membangun guna penyempurnaannya. Semoga skripsi ini berguna bagi siapa saja pencinta sejarah.

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK PAROKI REINHA ROSARI LARANTUKA 1936 - 1986

Skripsi ini bertujuan untuk menjawab tiga permasalahan: Pertama, untuk mengetahui perkembangan Gereja Katolik Paroki Reinha Rosari Larantuka pada periode 1936-1986. Kedua, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Gereja Katolik Paroki Reinha Rosari Larantuka pada periode 1936-1986. Ketiga, untuk mengetahui pengaruh Konsili Vatikan II, terhadap perkembangan gereja Katolik Paroki Reinha Rosari larantuka, hingga tahun 1986.

Skripsi ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan dengan tehnik diskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa perkembangan Gereja Katolik Paroki Reinha Rosari Larantuka menuntut kerja keras dari para misionaris dalam mewartakan kabar keselamatan Yesus Kristus pada umat Larantuka. Perkembangan Gereja Katolik merupakan karya misi misionaris Dominikan, dilanjutkan oleh 2 imam Diosesan, kemudian diambil alih oleh misionaris Yesuit dan para misionaris SVD.

Dalam karya perambatan agama Katolik di wilayah Paroki Reinha Rosari Larantuka, para misionaris menggunakan sarana-sarana pewartaan yang dapat mendukung karya pelayanan mereka, lewat pendidikan, tradisi-tradisi umat, seperti prosesi Jum'at Agung, dan lewat pelayanan sosial ekonomi. Dalam proses perkembangannya itu pengaruh Konsili Vatikan II juga telah mempengaruhi tumbuh berkembangnya Gereja Paroki Reinha Rosari Larantuka, terutama liturgi, sehingga keterlibatan umat dalam liturgi pun semakin mendalam. Dalam kerasulan awam, umat Paroki Reinha Rosari telah ikut melibatkan diri dalam karya pelayanan Gereja. Kesadaran ini muncul karena pemahaman umat bahwa misi Yesus Kristus tidak hanya Misi para misionaris melainkan juga Misi seluruh umat sebagai anggota Gereja.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

THE HISTORY OF CATHOLIC CHURCH IN THE PARISH OF REINHA ROSARI LARANTUKA 1936 th – 1986 th

There are three essential cases that have to be answered in this script. The first, to know how about the growth of Catholic church in the parish of Reinha Rosari Larantuka from 1936 th – 1986 th. The second, to know some factors that have a great influence to word the early Catholic church in the parish of Reinha Rosari Larantuka from 1936 th – 1986 th. The third, to know the consequence of the second of Consili Vatican to ward the growth of Catholic church in the parish of Reinha Rosari Larantuka until 1986 th.

This script conductet a library research with descriptive analisis. After examinating it over, conchede that the growth of the early Catholic church in Larantuka required a great commitment from misionaries to publish the holy news from Jesus Christ. The pioneer of misionary that came first was Dominican, followed by two Diocese priests, Jesuit and SVD (Societas Verbi Divini) for the last.

Those misionaries took many infrastructures to publish the holy news from Jesus to people in the parish of Reinha Rosari Larantuka. There were some methods that they used to suport their mision. For example, educational way, colosal procession in Holy Friday the great, social and economical service. The growth of early Catholic in Larantuka influenced by the second of Consili Vatican, expecially in liturgy. People thoroughly involved theirselves in the holy mass. The early christian in the parish of Reinha Rosari Larantuka involved theirselves in the laity apostolic. They realized that the growth of the Catholic church was their commitment too. We are united in Christ and the growth of our church become our mision.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

Halaman Sampul i

Halaman Judul ii

Halaman Persetujuan iii

Halaman Pengesahan iv

Halaman Motto v

Halaman Persembahan vi

Pernyataan Keaslian Karya vii

Kata Pengantar viii

Abstrak x

Abstract xi

Daftar Isi xii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Perumusan Masalah 9

C. Tujuan Penelitian 10

D. Manfaat Penelitian 10

E. Landasan Teori 11

F. Tinjauan Pustaka 14

G. Metodologi Penelitian 14

H. Sistematika Penulisan 16

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK PAROKI REINHA ROSARI LARANTUKA PADA PERIODE TAHUN 1936 – 1986 17

A. Periode Tahun 1936 – 1945 17

B. Periode Tahun 1946 – 1974 22

C. Periode Tahun 1975 – 1986 31

BAB III. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK PAROKI REINHA ROSARI LARANTUKA PARA PERIODE TAHUN 1936 – 1986 36

A. Pendidikan 36

B. Sosio Budaya 43

C. Pelayanan Sosial Ekonomi 49

BAB IV. PENGARUH KONSILI VATIKAN II TERHADAP PERKEMBANGAN GEREJA PAROKI REINHA ROSARI LARANTUKA 53

A. Konsili Vatikan II 53

B. Pengaruh Konsili Vatikan II Dalam Liturgi 57

C. Pengaruh Konsili Vatikan II bagi Kerasulan Awam 65

BAB V. SIMPULAN 75

DAFTAR PUSTAKA

GLOSSARY

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RESPONDEN

DATA PARA IMAM ASAL PAROKI REINHA ROSARI LARANTUKA

DATA BIARAWAN/WATI ASAL PAROKI REINHA ROSARI LARANTUKA

DATA PERKEMBANGAN JUMLAH UMAT TAHUN 1936 – 1986

DATA PERMANDIAN UMAT TAHUN 1936 - 1986

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tumbuh dan berkembangnya agama Katolik di Indonesia tidak terlepas dari peranan yang sangat besar dari para misionaris. Para misionaris dalam tugasnya memberikan kesaksian bagi berita keselamatan agamanya.[1] Dengan tugas ini para misionaris dengan semangat mewartakan kabar keselamatan Yesus Kristus bagi seluruh umat manusia dan membangun jemaat Allah yang beriman pada Kristus.

Masuknya agama Katolik ke Indonesia pada abad XVI dibawa oleh para misionaris Portugis. Faktor yang mempengaruhi orang-orang Portugis datang ke kepulauan Indonesia adalah pertama-tama faktor ekonomi dan agama. Selain itu karena jiwa petualangan bangsa Portugis itu sendiri. Dalam pelayaran ke berbagai daerah, para pedagang Portugis membawa serta para misionaris (imam) yang bertugas memelihara kehidupan rohani mereka. Para misionaris ini pun kemudian mulai menyebarkan agama Katolik di berbagai daerah di Indonesia.

Setelah mendapat tempat untuk menetap di Maluku dan Malaka, orang-orang Portugis berusaha mendapatkan tempat-tempat lain antaranya pulau Timor yang merupakan daerah yang kaya akan kayu cendana. Perhatian akan kayu cendana di

[1] Frans Magniz Suseno, *Filsafat Kebudayaan Politik* (Jakarta : PT. Gramedia, 1995), hlm. 85.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pulau Timor telah meletakkan dasar bagi perkembangan agama Katolik di pulau Solor, Flores, dan Timor.

Suatu karya pewartaan Gereja telah dirintis di Solor pada tahun 1556. Kemudian pada tahun 1561 oleh misionaris-misionaris Dominikan, Pater Antonio da Cruz, OP, Pater Simao da Chagas dan Bruder Alexio membangun Solor menjadi suatu daerah Misi yaitu Misi Solor. Para misionaris Dominikan dengan gigih melakukan karya pewartaan Gereja dan memberi kesaksian mengenai Kristus dan Injil-Nya. Banyak penduduk Solor dan sekitarnya telah tersentuh hati mereka karena kesaksian tersebut dan bersedia dipermandikan menjadi Katolik. Sungguh merupakan suatu rahmat Gereja telah memperlihatkan karyanya yang nyata dan hidup dalam hati umatnya.

Hidup Gereja yang beriman telah berlangsung dalam orang-orang yang hidup, dalam peristiwa dan situasi sejarah. Iman yang hidup dapat diperkaya atau merosot dalam zaman-zaman tertentu dari sejarah Gereja.[2] Sementara itu terjadi persaingan antara pedagang Portugis dan pedagang Jawa yang merupakan ancaman terhadap keamanan Misi, termasuk juga ancaman dari penduduk yang beragama Islam. Pada 1613 Kompeni Belanda menyerang benteng Solor dan berhasil menduduki benteng Solor. Peristiwa ini sangat berpengaruh bagi karya pewartaan para misionaris di Solor.

Jatuhnya benteng dan Misi Solor ke tangan Belanda menyebabkan orang Portugis meninggalkan Solor dan menuju Malaka, sedangkan Pater Agustino da

---

[2] Paul Meijers, O.P. *Gereja dalam Perkembangan* (Yogyakarta: Kanisius, 1973), hlm. 29.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Magdalena dan beberapa pengikutnya yang setia serta orang-orang Portugis hitam (indo) menuju ke Larantuka. Pater Agustino da Magdalena memilih tempat yang strategis untuk pertahanan mengingat gangguan keamanan yakni di San Dominggo (sekarang menjadi tempat kediaman Uskup Larantuka).

Secara geografis Larantuka terletak antara 124 ^{0} BT - 8,4 ^{0} BS. Wilayah Larantuka terletak di daerah pesisir pantai, dan diapit oleh Pulau Adonara, Solor, dan Lembata. Pulau-pulau ini dipisahkan oleh sebuah selat yang dinamakan Selat Flores. Melalui Selat Flores inilah terbuka perhubungan laut, sehingga Larantuka dapat berhubungan dengan dunia luar.

Pemindahan Misi Solor ke Larantuka telah membuka lembaran sejarah baru bagi perkembangan agama Katolik di Larantuka. Larantuka sebelum masuknya agama Katolik telah mengenal kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Di samping itu masyarakat terbiasa dengan kehidupan yang keras. Kehidupan yang keras ini antara lain mabuk-mabukan, perkelahian antar suku dan sikap balas dendam.

Kedatangan para misionaris ini sedikit demi sedikit telah merubah kebiasaan-kebiasaan buruk. Masyarakat mulai membuka diri dan mau menerima ajaran-ajaran agama Katolik. Dalam menyebarkan agama Katolik di Larantuka para misionaris bekerja sama dengan penduduk setempat. Semangat pewartaan dan teladan hidup para misionaris telah memberikan penghayatan iman yang baik dalam praktek kehidupan bermasyarakat. Karya pewartaan para misionaris tidak saja mendapat dukungan dari masyarakat setempat tetapi juga dari Raja Larantuka. Terbukti pada tahun 1646, seorang Raja Larantuka bernama Olla Ado Balla dipermandikan oleh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pater Antonio de S. Jacinto.[3] Permandian raja ini membawa pengaruh psiko-sosiologi bagi penerimaan agama Katolik di wilayah Larantuka.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh misionaris tidak hanya terbatas pada pembaptisan, akan tetapi misionaris juga mengajarkan doa-doa dalam bahasa Portugis, mendirikan kapel-kapel di setiap perkampungan. Usaha ini dilakukan untuk menghilangkan "*korke*" atau tempat sembayang agama asli. Di samping itu juga diadakan perarakan-perarakan pekan suci *(Semana Santa)*. Para misionaris juga membentuk serikat-serikat Gerejani kaum awam seperti *konferia,*[4] *Santa Anna*, dan *Mama Muji*. Serikat-serikat ini bertugas mengajar agama, melatih nyanyi, memimpin ibadah dan doa-doa harian.

Jatuhnya Malaka ke tangan Belanda pada abad XVII, membawa pengaruh bagi Portugis. Adanya konflik dan persaingan dagang antara Belanda dan Portugis, membawa pengaruh bagi perkembangan agama Katolik yang telah dirintis oleh misionaris-misionaris Portugis. Pengaruh-pengaruh itu terasa juga di Larantuka sebagai pusat pemerintahan dan Misi.

Terjadinya konflik dan peperangan antara Portugis yang mendapat dukungan dari Raja dan Pou Suku Lema dengan Belanda yang mendapat dukungan dari Wata Lema (lima desa pantai yang beragama Islam). Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh Misi Larantuka menyebabkan merosotnya pengaruh Portugis di Larantuka. Oleh

---

[3] *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid I* (Ende Flores: Percetakan Arnoldus, 1974), hlm. 398.

[4] *Konfreria adalah suatu perserikatan persaudaraan untuk kaum pria yang terikat dengan Bunda Tersuci Maria, dengan tugas khusus terutama dalam membantu para biarawan menyebarkan agama Kristen.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

karena itu pada tahun 1702, Portugis meninggalkan Larantuka menuju Lifao-Timor dan menjadikan Lifao sebagai pusat pemerintahan dan Misi.

Berakhirnya pengaruh Portugis mengakibatkan Larantuka mengalami kekurangan imam sehingga sampai tahun 1860 umat Katolik Larantuka mandiri tanpa imam yang menetap. Kekurangan imam dapat dirasakan sebagai suatu kesulitan dalam karya pentobatan. Paling banyak satu kali dalam enam tahun datang seorang imam dari Dili mengunjungi umat Katolik Larantuka. Dalam keadaan yang terbengkalai, serta tiada pewartaan rohani oleh seorang imam, kehidupan iman dan beragama dipercayakan kepada *konfreria*, suatu serikat Gerejani kaum awam yang dibentuk oleh misionaris Portugis. Selain itu peran Raja juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan perkembangan iman masyarakat.[5]

Pada tahun 1859, Gubernur Jendral Hindia Belanda menyetujui keinginan Raja Larantuka yang disampaikan oleh Residen Timor untuk mendapat misionaris baru dan membentuk Vikaris Apostolik Mgr. P.M. Vrancken untuk mengurusnya. Maka pada bulan Mei 1860, dikeluarkan *besluit* untuk pastor J.P. Sanders menjadi pastor Larantuka dan wilayah lain di dalam kresidenan Timor.[6] Pastor J.P. Sanders tiba di Larantuka pada tanggal 4 Agustus 1860. Kedatangan pastor J.P. Sanders membawa perkembangan baru dalam karya pewartaan iman umat Larantuka. Awal karya Misi pastor J..P. Sanders memilih Postoh sebagai pusat kegiatan pastoralnya. Alasan dipilihnya Postoh sebagai pusat kegiatan Pastoralnya karena Postoh

---

[5] *Gereja Larantuka Dalam Lintas Sejarah* (Humas Dokumentasi Perayaan 100 Tahun Gereja Katedral Reinha Rosari Larantuka, 1986), hlm. 13.

[6] F. Fernandez, J. Suban Tukan, *Semana Santa di Larantuka* (Jakarta: Bensa NOIA, 1977), hlm. 16.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

merupakan tempat persinggahan para pedagang, letaknya aman karena dekat benteng Portugis dan istana Raja.

Perhatian utama pastor Sanders ialah pembentukan dan pembinaan muda-mudi. Ia segera membuka sekolah-sekolah sederhana. Bahasa pengantar yang digunakan ialah bahasa Melayu yang umumnya di pakai oleh masyarakat setempat. Karya pewartaan yang lain yang dilakukan dengan penuh resiko ialah memerangi kebiasaan-kebiasaan buruk masyarakat Larantuka. Dalam membasmi kebiasaan-kebiasaan buruk pastor Sanders membentuk semacam "*polisi konfreria*" yang di sebut Marinhamor, yang bertugas untuk menyita dan menyimpan botol-botol minuman keras.[7]

Akhir tahun 1862, pastor Sanders meninggalkan Larantuka karena sakit. Penggantinya adalah pastor Franssen. Agenda kerja pastor Franssen pun tidak jauh berbeda dengan pendahulunya. Pada tahun 1863, secara resmi Misi Larantuka di serahkan kepada pastor Yesuit, dengan pastor pertamanya adalah Gregorius Metz. Menurutnya, agar Misi Larantuka dapat berkembang umat harus ditolong dengan perbaikan materil dan spiritual. Seluruh manusia seutuhnya memerlukan pembaharuan. Untuk merealisasikannya maka di bangun sekolah-sekolah, asrama, bidang pertanian dan kesehatan. Usaha ini telah mendatangkan suatu perubahan bagi kehidupan iman umat. Seperti dibubarkannya rumah-rumah adat dan kehidupan kafir pun semakin berkurang.

---

[7] *Sejarah Gereja Katolik Indonesia I*, op. Cit., hlm. 109.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada tahun 1879, pastor Gregorius Metz dipindahkan ke Maumere dan di gantikan oleh pastor J. Kraaivanger, SY.[8] Suatu gagasan gemilang dari pastor Kraaivanger, SY adalah diperlukannya suatu gedung gereja yang memadai. Di Gerejalah pewartaan karya keselamatan Yesus Kristus yang di terima, dirayakan di dalam liturgi. Gedung gereja sangat dibutuhkan mengingat bertambahnya jumlah umat serta perlunya suatu wadah pelayanan sosial bagi perkembangan iman umat. Gagasan pastor J. Kraaivanger, SY mengenai pembangunan rumah pastoran dan gedung gereja baru terlaksana dibawah pimpinan pastor Cornelius Hendrikus Ten Brink, SY. Pastor ini menggantikan pastor J. Kraaivanger, SY pada tahun 1881.

Usaha merealisasikan gedung gereja ini semakin nyata. Pada bulan September 1885, bahan-bahan bangunan telah tiba di Larantuka. Tanggal 1 Oktober 1885, peletakan batu pertama pertanda dimulainya pembangunan gedung gereja. Pembangunan gedung gereja ini juga melibatkan seluruh umat. Keterlibatan umat dirasakan sebagai suatu wujud nyata iman umat Larantuka. Gedung gereja ini selesai dibangun dan digunakan oleh umat pada bulan April tahun 1886.

Pemberkatan dan penthabisan gedung gereja baru ini dilakukan oleh Vikaris Apostolik Batavia Mgr. A.C. Cleansens, Pr pada tanggal 19 November 1886. Upacara peresmian ini dihadiri dan disaksikan oleh seluruh umat Katolik Larantuka dalam suatu upacara Liturgi yang mulia dan meriah. Gereja ini di berikan hak sebagai gereja suci dan diberi nama **Gereja dan Paroki Reinha**

---

[8] *Gereja Paroki Larantuka dalam Lintas Sejarah*, op. Cit., hlm. 21.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rosari.[9] Pemberian nama ini sebagai ucapan syukur dan terima kasih atas bantuan dan perlindungan Bunda Maria.

Menyadari pentingnya iman umat Paroki Reinha Rosari maka keterlibatan Gereja mutlak diperlukan. Keterlibatan Gereja ditengah-tengah masyarakat merupakan bukti bahwa Gereja ikut ambil bagian dalam karya keselamatan Allah di dunia. Keselamatan yang diusahakan itu bukannya hanya bagi mereka yang seiman tetapi semua anggota masyarakat tanpa memandang agama dan golongan. Keselamatan yang diwartakan oleh Yesus Kristus ditujukan pada semua umat manusia tanpa kecuali.

Perjalanan karya Gereja dan keterlibatannya di dalam masyarakat penulis menganggap penting untuk diteliti, tidak saja untuk melihat sejauh mana karya tersebut mengena pada semua lapisan masyarakat Larantuka tetapi juga untuk melihat sejauh mana pelaksanaan karya Gereja telah berpijak pada situasi konkrit masyarakat Larantuka di mana Gereja hidup dan berkembang.

Mengenai periode yang ditetapkan untuk studi dalam penelitian yaitu antara tahun 1936 hingga 1986. Periode ini dipilh karena penulis ingin meneliti perkembangan iman umat dan karya Gereja Paroki Reinha Rosari selama 50 tahun kedua. Pada tahun 1936 sebagai awal penulisan ini karena pada periode tersebut Gereja Paroki Reinha Rosari Larantuka berkembang dengan tujuan menata dan mengembangkan karya Misi yang ada. Dalam masa-masa tersebut terjadi peristiwa yang menandakan adanya perubahan dan perkembangan dalam kehidupan Gereja

---

[9] ibid., hlm. 28.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Katolik baik dalam bidang Gerejani maupun pengejawantahan iman serta melihat perubahan dan pembaharuan dalam kehidupan iman umat di Paroki Reinha Rosari Larantuka sesudah konsili Vatikan II. Pada tahun 1986 merupakan batas waktu penulisan karena pada tahun ini berdasarkan keputusan Uskup Larantuka pada tanggal 22 Agustus 1986, Paroki Reinha Rosari Larantuka ditetapkan menjadi Paroki Katedral Reinha Rosari Larantuka. Dengan demikian paroki tersebut merupakan pusat keuskupan di Larantuka sekaligus paroki panutan dan cermin bagi kehidupan iman di wilayah keuskupan Larantuka.

Pembatasan kurun waktu tahun 1936-1986 ini sebagai bahan penelitian didasari pertimbangan sebagai berikut :

a) Untuk melihat sejauh mana mutu iman Katolik umat Paroki Reinha Rosari yang tertanam dan berkembang dalam kehidupan setelah mengalami perkembangan selama 50 tahun.
b) Untuk melihat perubahan-perubahan dan perkembangan yang dialami oleh umat Paroki Reinha Rosari dalam perkembangan situasi hidup dan budaya setempat.

B. Perumusan Masalah

Setelah mendapat gambaran secara global mengenai Gereja Katolik di Larantuka maka secara jelas perkembangan Gereja Paroki Reinha Rosari Larantuka maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan Gereja Katolik Paroki Reinha Rosari Larantuka pada periode 1936-1986?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perkembangan Gereja Katolik Paroki Reinha Rosari Larantuka pada periode 1936-1986?
3. Sejauh mana Konsili Vatikan II berpengaruh terhadap perkembangan Gereja Katolik Paroki Reinha Rosari Larantuka?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan Gereja Katolik Paroki Reinha Rosari Larantuka pada periode 1936-1986.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Gereja Katolik Paroki Reinha Rosari Larantuka pada periode 1936-1986.
3. Untuk mengetahui pengaruh Konsili Vatikan II terhadap perkembangan Gereja Katolik Paroki Reinha Rosari Larantuka.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat :

1. Bagi Pengetahuan Sejarah, dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang perkembangan Gereja Katolik khususnya Gereja Katolik Larantuka.
2. Bagi umat Katolik Larantuka, dengan penulisan ini dapat diambil hikmahnya bahwa peran serta umat dalam Gereja akan memberi warna bagi perkembangan Gereja dalam melanjutkan karya Kristus.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. dapat mengenal Katolik Paroki Reinha Rosari Larantuka dan Bagi dunia pendidikan dengan penulisan ini diharapkan keberadaan Gereja karya-karya kerasulannya.

E. Landasan Teori

Teori merupakan alat yang terpenting dari suatu ilmu pengetahuan, tanpa ada teori hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta saja, tetapi tidak ada ilmu pengetahuan. Selain menyimpulkan generalisasi-generalisasi dari fakta-fakta dari hasil pengamatan, teori juga memberikan serangkaian orientasi untuk analisa dan klasifikasi dari fakta-fakta yang dikumpulkan dalam penelitian.[10] Dalam konteks ini teori tersebut akan digunakan sebagai landasan untuk menyimpulkan generalisasi-generalisasi dari fakta-fakta tentang Gereja dan Paroki.

Istilah "Gereja" berasal dari bahasa Portugis "Igreja" dalam bahasa Yunani disebut "Eklesia" yang berarti sidang, perkumpulan, perhimpunan, paguyuban pada umumnya. Kata "Gereja" kemudian dipergunakan untuk menamai kelompok orang-orang yang percaya kepada Kristus.[11] Istilah ini digunakan juga untuk menyebut gedung tempat ibadat umat Kristen. Supaya ada persamaan persepsi mengenai Gereja sebagai umat Allah dan Gereja sebagai gedung, maka Gereja sebagai umat Allah dalam penulisannya menggunakan huruf kapital (Gereja), sedangkan sebagai gedung ditulis dengan huruf kecil (gereja).

---

[10] Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hlm. 10.
[11] B. S. Mardiatmadja, SJ. *Eklesiologi: Makna dan Sejarahnya* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 10.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Secara historis, Gereja dapat dilihat sebagai kelanjutan kelompok murid yang dikumpulkan Yesus. Mereka berpangkal tolak dari pewartaan dan perbuatan Yesus dan kedua belas rasul yang dipilih-Nya. Gereja dilahirkan untuk menyebarkan kerajaan Kristus di dunia demi kemuliaan Allah bapa dengan demikian semua manusia mengambil bagian dalam penebusan yang menyelamatkan. Gereja dapat diartikan sebagai kita semua yang dihimpun dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus menuju kerajaan Bapa, dimana kaum awam berdasarkan permandiannya ikut ambil bagian dalam pewartaan dan pengalaman Injil melalui aneka bentuk pelayanan. Gereja adalah Sakramen Keselamatan. Gereja disebut Sakramen yaitu tanda dan sarana kesatuan mesra umat manusia dengan Allah dan persatuan seluruh umat manusia (LG 1).

Gereja dapat berarti juga sebagai peristiwa berkumpulnya orang-orang beriman kepada Allah dalam Yesus Kristus. Yang dimaksud dengan berkumpul orang-orang beriman di sini bukan berkumpul dalam rapat atau ibadat saja akan tetapi berkumpul dalam arti bersaudara, sehati dan sebudi serta tindakan karena satu Tuhan, satu iman dan satu baptisan.[12]

Gereja sebagai himpunan orang beriman bersama kepada Allah dalam Yesus Kristus. Bila kita bersama merayakan ekaresti, disitulah Gereja kita hayati. Bila kita beribadat bersama dalam lingkungan, disitulah Gereja kita alami. Bila kita berdoa bersama dalam kelompok kecil, disitulah Gereja kita bentuk. Bila kita bersama-sama bercanda dan bergembira, disitulah Gereja kita nikmati. Bila kita saling menghibur dalam kesedihan, disitulah Gereja kita bina. Bila kita saling membantu, disitulah

[12] ibid., hlm. 13.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Gereja kita ciptakan. Bila kita melayani orang diluar jemaat kita terdorong oleh iman, disitulah Gereja kita laksanakan.

Istilah Paroki berasal dari bahasa Yunani "Paroikia" yang berarti jemaat yang sedang berziarah atau jemaat yang senantiasa tinggal di pengasingan. Paroki adalah jemaat tertentu kaum beriman Kristiani yang dibentuk secara tetap dalam Gereja Partikular dan yang reksa pastoralnya dibawah kuasa Uskup Dioses, dipercayakan kepada pastor paroki sebagai gembalanya sendiri.[13] Dalam paroki ada empat unsur utama yaitu suatu daerah tertentu, suatu jemaat tertentu, suatu Gereja paroki dan seorang pastor yang melayani kepentingan rohani. Maka paroki lebih memungkinkan umat berkumpul, menerima sabda Tuhan dan mendalaminya guna dinyatakan didalam karya-karya Gereja.

Pewartaan kabar gembira melalui Gereja, membuat manusia lebih sadar tentang karya-karya Kristus dalam masyarakat. Dengan demikian Gereja adalah umat yang melihat, percaya, beriman bahwa Kristus hadir dan berkarya di dalam dunia. Kesadaran mengenai karya Kristus di dalam dunia terutama dinyatakan dan diwartakan dalam perayaan ekaristi yang sekaligus merupakan rahmat bagi umat Kristus. Dalam ekaristi yang merupakan sumber kekuatan yang terdalam, manusia mewartakan dan menghadirkan Kristus yang dinyatakan dalam karya dan pelayanannya.

[13] ibid., hlm. 25-26.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

F. Tinjauan Pustaka

Untuk membahas masalah yang dikemukakan maka dipakai beberapa sumber untuk menjawab permasalahan tersebut. Adapun sumber primer yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah *Sejarah Gereja Katolik Indonesia, Jilid 1,2, Dan 3a*, *Gereja Paroki Larantuka Dalam Lintasan Sejarah*, *Semana Santa Di Larantuka*, *Lensa Flores Timor*, *Membangun Umat Basis di Keuskupan Larantuka*, dan *Nusa Tenggara Timur Dalam Lintas Sejarah 450 Tahun*. Buku-buku ini menguraikan dan membahas sejarah masuknya agama Katolik di Larantuka, perkembangannya dan karya-karya Gereja.

Sedangkan sumber sekunder yang digunakan antara lain *Eklsiologi : Makna dan Sejarahnya*, dalam buku ini dijelaskan mengenai pengertian Gereja, Paroki dan sejarahnya. *Gereja dan Masyarakat*, buku ini menguraikan dan membahas mengenai keterlibatan hidup Gereja dalam masyarakat agar kehidupan beriman kita semakin memasyarakat. *Peran Serta Gereja Dalam Pembangaunan Nasional*, buku ini membahas tentang keterlibatan Gereja dalam pembangunan. *Gereja dan Perkembangan*, buku ini menguraikan tentang perkembangan Gereja terjadi secara dinamis. *Penyesuaian Liturgi Dalam Budaya* dan *Ekaresti dan Kerjasama Imam - Awam*, buku ini menguraikan tentang pembaharuan liturgi. Selain itu masih ditunjang dengan buku-buku yang layak dijadikan literatur.

G. Metodologi Penelitian

Setiap bidang ilmu memiliki cara kerja atau metode tersendiri untuk menggali dan mencari kebenaran yang lebih hakiki. Sejarah sebagai sebuah ilmu juga memiliki

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

cara kerja atau metode yang berfungsi sebagai "media pembantu" dalam menggali dan menemukan suatu kebenaran yang lebih obyektif.[14]

Beberapa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pendekatan historis adalah suatu pendekatan yang berguna untuk mengungkapkan perjalanan dari awal mula terbentuknya Gereja sampai perkembangannya.
2. Pendekatan Sosial Budaya adalah suatu pendekatan untuk membahas segi-segi sosial Gereja dan keterlibatan umat dalam situasi hidup budaya masyarakat.

Ditinjau dari sudut penelitian maka penelitian ini termasuk penelitian studi pustaka (Library Research). Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam menghimpun data dari berbagai sumber yang ada di perpustakaan, baik berupa buku-buku, bahan-bahan dokumentasi, majalah, surat kabar, maupun publikasi lainnya. Di samping itu juga dilakukan wawancara dengan tokoh-tokoh umat.

Metode penulisan yang dipergunakan adala metode deskriptif-analisis yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek atau subyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang terkumpul.

---

[14] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah (terj.)* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai skripsi ini maka sistematika penulisannya sebagai berikut :

Bab I Merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, dan metodologi penelitian.

Bab II Menguraikan perkembangan Gereja Katolik Paroki Reinha Rosari Larantuka pada periode 1936-1986.

Bab III Menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Gereja Katolik Paroki Reinha Rosari Larantuka pada periode 1936-1986.

Bab IV Menguraikan pengaruh Konsili Vatikan II terhadap perkembangan Gereja Katolik Paroki Reinha Rosari Larantuka.

Bab V Simpulan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK PAROKI REINHA ROSARI LARANTUKA PADA PERIODE 1936-1986

Perkembangan Gereja Katolik di Larantuka secara tidak langsung merupakan kelanjutan dari karya Misi ordo Dominikan yang telah meletakkan dasarnya sejak tahun 1561. Pada tahun 1613 ekspedisi Belanda berhasil merebut Benteng Solor. Dengan jatuhnya Solor sebagai pusat penyebaran agama Katolik, maka bangsa Portugis kemudian membangun pusat Misi baru di Larantuka. Pada tahun 1614 pusat Misi Dominikan seluruhnya dipindahkan ke Larantuka. Ketika itu tampak banyak keluarga Melayu Katolik yang ikut dengan kaum Dominikan ke Larantuka, dan menjadikan Larantuka tempat tinggal mereka.

Pada tahun 1862 ordo Yesuit mewarisi peninggalan kaum Dominikan, dan pada tahun 1913 misionaris Yesuit digantikan pula oleh misionaris Serikat Sabda Allah (SVD). Para misionaris Serikat Sabda Allah menghidupkan kembali karya-karya misi yang ada. Di tangan mereka, Larantuka menjadi benteng Katolik yang cukup mantap hingga dewasa ini.

A. Periode Tahun 1936 - 1945

Pada tahun 1936 Gereja Katolik Paroki Reinha Rosari berada di bawah pelayanan misionaris SVD. Dalam karya perambatan agama Katolik di Paroki ini,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

para misionaris melibatkan peranan aktif kelompok sosial atau adat setempat.[1] Keterlibatan kelompok sosial atau adat ini sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan Gereja Katolik di wilayah Paroki Reinha Rosari Larantuka.

Pada tahun 1936, umat Katolik di Paroki Reinha Rosari berjumlah 1293 jiwa. Berkat kegigihan para misionaris SVD, umat tiap tahunnya terus meningkat. Namun masih saja banyak umat yang kehidupan imannya sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan karena tingkah laku umat seperti kebiasaan mabuk, malas bekerja, judi, dan percaya pada takhayul masih kuat. Berkat kerja keras dan semangat pelayanan yang tinggi dari para misionaris SVD, secara bertahap mereka berhasil disadarkan umat akan kekeliruan-kekeliruannya dan lebih dari pada itu iman mereka dipulihkan. Jalan yang di tempuh para misionaris SVD untuk menyadarkan umat dari kekeliruan-kekeliruan ialah memberikan pembinaan-pembinaan iman. Pembinaan iman sangat membantu membebaskan jiwa umat dari kebiasaan-kebiasaan buruk. Salah satu bentuk pembinaan umat di Paroki Reinha Rosari Larantuka ialah penyelenggaraan sekolah-sekolah Misi. Melalui sekolah ini kaum muda di Larantuka diberi pembinaan-pembinaan dan pengertian tentang agama Katolik. Mereka yang telah dididik di sekolah Misi ini diharapkan menjadi pelayan iman bagi sesamanya.

Para misionaris SVD yang bertugas di Paroki Reinha Rosari Larantuka pada masa awal umumnya bekerja sendiri-sendiri tanpa melibatkan kaum awam dengan tekanan utamanya pada pelayanan Sakramen. Umat harus rajin ke gereja untuk

---

[1] Wawancara dengan Bapak Emanuel Sani de Ornay, di Lawerang, 22 Juni 2000.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menerima sakramen Ekaristi Kudus.[2] Pada tahun 1930-an belum ada pemikiran dari pastor paroki di wilayah ini untuk membentuk suatu paguyuban yang melibatkan kaum awam dalam membantu tugas pastor paroki.[3] Gereja pada masa itu masih menerapkan cara kerja yang pada dasarnya bersifat paternalistik. Penerapan cara kerja ini, menjadikan pastor memegang peranan aktif, sedangkan umat dalam posisi yang pasif. Dalam cara kerja seperti ini umat tidak dilibatkan secara aktif untuk berperan serta dalam kegiatan pastoral. Hal ini akan membuat umat merasa tergantung pada para gembalanya, dan tidak membuat umat mandiri sebagai Gereja, karena umat belum diberi kesempatan atau dilibatkan dalam tugas-tugas pastoral Gereja. Pelaksanaan kegiatan pelayanan imam dilakukan sebatas oleh imam-imam dan biarawan-biarawati, dengan melakukan kunjungan ke umat sebanyak-banyaknya. Umat belum diberi kesempatan atau dilibatkan dalam tugas-tugas pastoral.

Pastor yang bekerja di Paroki Reinha Rosari Larantuka sangat tekun dan disiplin,[4] serta sangat memperhatikan umat. Cara yang ditempuh dalam karya pelayanan dan mengenal kehidupan umat lebih dekat adalah mengadakan kunjungan ke rumah-rumah umat, sekaligus memperhatikan kehidupan keluarga-keluarga yang hidup miskin dan menderita. Bagi umat, kunjungan ini tidak hanya dirasakan sebagai penghiburan belaka tetapi yang lebih utama ialah sebagai bentuk penguatan bagi kehidupan iman mereka.

---

[2] Wawancara dengan Bapak Yohanes Parinbala Keban, di Balela, 27 Juni 2000.
[3] ibid.

[4] Wawancara dengan Bapak Martinus Yohanes Sacheira, di Batumea, 12 Juni 2000.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pekerjaan Pastor Paroki Reinha Rosari tidak hanya meliputi pelayanan ekaristi, permandian dan perkawinan tetapi sekaligus sebagai tempat untuk menampung berbagai keluhan umat. Jika umat telah menaruh kepercayaan kepada mereka, umat akan datang dengan berbagai macam kesulitan dan kesusahan sekedar untuk mendapatkan nasehat dan pertolongan. Beberapa contoh keluhan tersebut seperti ada anak sakit, suami memukul istrinya, juga ada anak laki-laki dan perempuan yang ingin menikah tapi dilarang oleh orangtua mereka, maka pastor harus dapat menolong dan menasehati mereka.

Terjadinya Perang Dunia ke-II (1939) juga membawa pengaruh yang besar bagi perkembangan Gereja Katolik Paroki Reinha Rosari Larantuka. Dalam bulan Mei 1940 tentara Nazi Jerman menyerbu masuk negeri Belanda. Akibatnya, semua warga Jerman termasuk para misionaris di Hindia Belanda (Indonesia) di internir. Pada waktu itu jumlah yang diinternir terdiri dari 4 orang Imam dan 3 orang Bruder.[5]

Pada tanggal 8 Desember 1941, Jepang mengobarkan perang di kawasan Pasifik,[6] yang juga menjalar sampai ke Indonesia. Pada pertengahan tahun 1942, Tentara Jepang menduduki Pulau Flores. Dalam tahun ini, semua misionaris yang masih tersisa dibawa ke Pare-Pare Sulawesi Selatan dan dijebloskan kedalam penjara (diinternir). Termasuk misionaris Belanda, sebab Belanda pada saat itu berpihak pada sekutu.

---

[5] Muskens, M,P. M. Pr. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3* (Ende Flores: Percetakan Arnoldus, 1974), hlm. 1145.

[6] G. Moedjanto, *Indonesia Abad ke-20 Jilid I.* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 69.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ketiadaan misionaris Jerman maupun Belanda yang selama ini berkarya di Larantuka membuat karya pelayanan pastoral diambil alih oleh imam-imam pribumi. Imam-imam tersebut adalah imam pribumi pertama yang ditahbiskan pada tanggal 28 Januari 1941 sebanyak dua orang yaitu P. Gabriel Manek SVD dan P. Karolus Kale Bale, SVD. Bagi Paroki Reinha Rosari, tahun 1942 merupakan suatu peristiwa penting karena seorang imam pribumi asal paroki ini bernama P. Rufinus Pederico, SVD ditahbiskan. Di wilayah Flores Timur ditempatkan P. Gabriel Manek, SVD sebagai satu-satunya pastor.[7] Meskipun Gereja memiliki sedikit imam bila dibandingkan dengan jumlah umat yang besar, pemeliharaan iman umat di Paroki Reinha Rosari pada masa itu tetap dijalankan secara teratur.

Selama masa pendudukan Jepang, Gereja Katolik Reinha Rosari mengalami percobaan yang berat. Penginterniran imam-imam Jerman dan Belanda yang bertugas di Paroki Reinha Rosari Larantuka praktis membuat Gereja kehilangan Imam. Beban pastoral yang ditinggalkan oleh para misionaris yang ditawan harus terus ditangani dan dipelihara. Untuk itu, peran kaum awam seperti para konferia dan guru agama di Paroki Reinha Rosari memainkan peran yang cukup besar dalam melayani kepentingan iman umat. Mereka meneruskan kegiatan pastoral seperti mengajar agama, memberikan pelajaran persiapan sakramen perkawinan, mengadakan ibadah doa, juga memberi sakramen permandian.[8] Peran Konfreria dan guru agama inilah yang menyebabkan Gereja Katolik di Paroki Reinha Rosari tetap ada. Mereka menjadi pembawa dan pelindung iman umat di Paroki Reinha Rosari.

---

[7] Y. G. Bataona, Frans Amanue, *Membangun Umat Basis di Keuskupan Larantuka* (Larantuka: 0Sekpas, 1999), hlm. 55.

[8] Wawancara dengan Bapak Yohanes Parinbala Keban, op. cit.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam keadaan krisis imam, umat Larantuka masih beruntung karena pelayanan pastoral masih bisa dijalankan. Bantuan yang sangat berharga datang dari Jepang. Pada tahun 1943, datanglah sebuah misi dari Jepang yang terdiri dari Uskup Nagasaki yaitu Mgr. Paulus Yamaguchi Pr, Administrator Apostolis Hirosima, Mgr. Aloysius Ogihara, SJ dan 2 orang imam sekuler, Mikael Iwaga dan Philipus Kiyono. Kegiatan imam-imam ini tidak hanya di Larantuka tetapi juga membantu karya pelayanan di Gereja-Gereja lokal lainnya di pulau Flores.[9] Bantuan imam-imam dari Jepang ini sangat berarti bagi pemeliharaan iman umat.

Pada masa Gereja Katolik mengalami kesulitan dimana tidak ada imam yang memberikan pelayanan, umat Katolik di Paroki Reinha Rosari menggunakan Kapela sebagai sarana pewartaan iman. Kapela tetap mengambil alih fungsi yang sangat besar sehingga pelayanan doa-doa tetap dijalankan. Di Kapela semua umat berkumpul dan berdoa bersama-sama. Dengan doa bersama iman umat tetap terpelihara. Pelayanan doa bersama ini dipimpin oleh para Konfreria dan guru-guru agama.

B. Periode Tahun 1946 - 1974

Tercapainya kemerdekaan yang ditandai dengan dihasilkannya Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia mempunyai arti penting bagi perkembangan kehidupan berbangsa dan juga kehidupan beragama. Sesudah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, para misionaris dapat berkarya kembali ke tempat tugas masing-masing walaupun banyak diantara mereka yang harus menjalani masa

---

[9] ibid.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pemulihan kesehatan. Setelah kembali ke tempat tugas semula, para misionaris segera berusaha memberikan pelayanan bagi umat di tempat tugas masing-masing.

Pada tahun 1946, para misionaris Belanda maupun Jerman yang sebelumnya menjadi tawanan Jepang kembali ke tempat karya pelayanan pastoral mereka di Flores. Mereka mulai bekerja untuk memperkokoh dan memperdalam iman umat. Di Paroki Reinha Rosari ditempatkan P.Van de Enden, SVD sebagai Pastor Paroki. Dalam pelayanannya ia lebih menekankan pada pembinaan umat. Langkah pertama yang di tempuh adalah membentuk serikat-serikat Gerejani, seperti:

a. Serikat Santo Yoseph untuk bapak-bapak.
b. Serikat Santo Aloysius untuk pemuda-pemuda.
c. Serikat Santa Agnes untuk pemudi.
d. Serikat Don Bosco untuk anak-anak sekolah.[10]

Serikat-serikat Gerejani ini dibina P. Van de Enden, SVD sendiri lewat rekoleksi dan katakese. Lewat kader-kader ini P.Van de Enden, SVD ingin membangun kehidupan dan tradisi Kristen dalam keluarga-keluarga yang menjadi ladang subur agar kelak muncul banyak panggilan, baik untuk hidup religius maupun untuk bidang-bidang karya para awam.

Pada tahun 1949, P. Van de Enden, SVD digantikan oleh P. Piet Nooi, SVD sebagai Pastor Paroki. P. Piet Nooi, SVD terkenal keras, tegas dan disiplin dalam perhatiannya terhadap kehidupan umat. Ia berpendapat, jika seseorang menjadi Katolik, haruslah betul-betul menjadi Katolik, janganlah membiarkan hidup terikat

[10] Wawancara dengan Bapak Martinus Yohanes Sacheira, op. cit.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

oleh tradisi-tradisi kafir. Dalam pandangannya, umat Katolik di Paroki Reinha Rosari saat itu masih banyak hidupnya tidak seperti orang Katolik. Akibatnya, kehidupan mereka bercampur aduk dengan kehidupan kafir.

Langkah-langkah yang di tempuh oleh P. Piet Nooi, SVD terhadap kehidupan umat yang bercampur aduk dengan kepercayaan kafir adalah membasmi tempat-tempat upacara kafir dan perjudian.[11] P. Piet Nooi, SVD berusaha menghapus unsur-unsur yang bersifat kekafiran dan menyadarkan umat akan kekeliruan dan mengakui bahwa berkat dan rahmat hanya dapat diperoleh melalui Kristus, perantara satu-satunya. Unsur-unsur kristiani ini telah meresap kedalam kehidupan umat Paroki Reinha Rosari.

P. Piet Nooi, SVD kemudian digantikan oleh P. Van Irssel, SVD pada tahun 1955. Pada tahun ini umat Paroki Reinha Rosari berjumlah 4048 jiwa. Jumlah umat yang semakin meningkat tentu juga harus diikuti dengan pelayanan yang memadai. Kendati pun bekerja sendiri. P. Van Irssel, SVD cukup berhasil dalam berhubungan dengan umat dan menjalankan tugas pewartaannya. Karya pelayanan pastoralnya dimulai dengan mempelajari situasi dan budaya dalam seluruh lingkup tugasnya, cara hidup dan bahasa setempat. Cara ini telah mendekatkan P. Van Irssel, SVD dengan umat. Yang sangat mengagumkan dari sifat P. Van Irssel, SVD adalah ia mengenal nama dan watak masing-masing umat.[12]

---

[11] ibid.
[12] Wawancara dengan Bapak Antonius Lodovikus Riberu, di Pante Kebi, 20 Juni 2000.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

P. Van Irssel, SVD kemudian melakukan kunjungan dari rumah ke rumah untuk mengerti dari dekat keadaan umat dan lingkungan hidup mereka. Ia selalu menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh umat, orang-orang tua, bahkan dengan muda-mudi. Dengan semangat ini, P. Van Irssel, SVD telah meletakkan dasar yang kuat untuk menjalin hubungan yang baik dengan umat, juga bergaul dengan masyarakat setempat, sehingga semakin akrab dengan umatnya dan semua itu menimbulkan kepercayaan antara imam dan umat.

Kehidupan doa mendapat tempat utama dari karya pelayananya. Menurut P. Van Irssel, SVD, doa sebagai kekuatan jiwa, mampu melepaskan umat dari pengaruh jahat dan sekaligus dapat meperbaharui kehidupan umat. Untuk mendukung kegiatan doa tersebut, oleh P. Van Irssel, SVD dibentuklah kelompok doa yang disebut kontas gabungan.[13] Kegiatan utama kelompok ini ialah berdoa rosario. Kelompok doa ini terdiri dari kelompok umat yang bertetangga dan secara bergilir gambar atau lambang kontas gabungan diantar ke rumah berikut untuk tiba pada doa malam berikutnya diantar ke rumah yang lain.

Situasi keagamaan umat saat itu dapat disamakan dengan tradisi dari Gereja purba yaitu kelompok doa gabungan tidak hanya menjalankan rutinitas doa bersama melainkan juga ikut mencari solusi terbaik apabila ada tetangga yang mengalami kesulitan yang bersifat fisik dalam kehidupan keseharian.[14] Mereka juga mempunyai kewajiban moral untuk memperhatikan sesama umat terutama dalam bidang kerohanian. Hal ini diwujudkan dalam bentuk *sharing* pengalaman ataupun bisa juga

---

[13] Wawancara dengan Bapak Bernard Lamuri, di Balela, 27 Juni 2000.
[14] Wawancara dengan Bapak Agustinus Bulanterang de Rosari, di Lokea, 20 Juni 2000.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

saling mengingatkan dan menasehati sesama umat untuk tetap terlibat dalam doa bersama, baik dalam kegiatan di gabungan maupun di paroki.[15]

Pada tahun 1958 terjadi momen yang sangat penting bagi perkembangan umat Katolik di Larantuka, yaitu didirikannya kongregasi susteran pribumi pertama di Keuskupan Larantuka yang dikenal dengan nama "Puteri Reinha Rosari".[16] Didirikannya kongregasi susteran ini karena pimpinan hirarki Gereja Mgr. Gabriel Manek, SVD sangat menginginkan agar para suster sedapat mungkin memberikan pelayanan rohaniah pada umat, sehingga tidak terjadi jurang pemisah yang jauh antara kaum klerus dan masyarakat awam.[17]

Kehadiran suster-suster "Puteri Reinha Rosari" (PRR) sangat membantu karya pelayanan bagi umat Paroki Reinha Rosari. Bahkan pada tahun 1959 salah seorang Puteri Reinha Rosari, mengikrarkan panggilannya menjadi anggota konggregasi susteran PRR. Orientasi pelayanan Suster-suster PRR semula difokuskan pada pelayanan di bidang sosial dan pendidikan. Kemudian kegiatan pelayanan mereka pun berkembang tidak saja dalam bidang sosial dan pendidikan, tetapi juga dalam bidang pelayanan kesehatan. Di samping itu, umat di Paroki Reinha Rosari juga, mendapatkan pelayanan dari suster-suster SSpS yang bergerak di bidang sosial, medis, dan pendidikan.

Melalui pelayanan suster-suster PRR dan SSpS, Gereja Paroki Reinha Rosari semakin hari semakin mantap berkembang. Salah satunya adalah meningkatnya ketertarikkan putera-puteri Paroki Reinha Rosari menjadi biarawan-biarawati.

---

[15] ibid.
[16] Muskes,M.P.M. Pr, op.cit., hlm. 1146
[17] ibid., hal. 1146

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Fenomena ini dapat dipahami sebagai respon yang positip untuk selalu siap ikut ambil bagian dalam pewartaan sabda Allah sesuai dengan Misi Gereja.

Pada tahun 1961 Paus Paulus Yohanes XXIII mendirikan hirarki Gereja di Indonesia yang berimplikasi pada perubahan struktural. Vikariat Larantuka meningkat statusnya menjadi Dioses, diikuti oleh pengangkatan Mgr. Antonius Hubertus Theyssen,SVD menjadi Uskup Larantuka menggantikan Mgr. Gabriel Manek SVD.[18]. Perkembangan Gereja Katolik di Larantuka mengalami kemajuan yang cukup pesat dengan hadirnya misionaris-misionaris dari luar negeri yang membantu umat di Paroki Reinha Rosari. Misionaris-misionaris itu ada yang berkebangsaan Belanda, Jerman, Filipina dan Irlandia. Mereka melanjutkan karya pastoral yang telah ada, diantaranya dengan melayani kepentingan umat seperti perawatan orang sakit, berbaur dengan umat melalui kunjungan rutin ke rumah-rumah penduduk, dan memberikan katekese bagi umat.

Misi penyebaran sabda Allah di paroki ini mendapatkan simpati masyarakat dan dianggap berhasil. Ini dapat dibuktikan dengan peningkatan jumlah umat katolik yang begitu pesat. Pada tahun 1961 jumlah umat Paroki Reinha Rosari telah mencapai 4936 jiwa. Perkembangan yang pesat ini dari segi kuantitasnya dimungkinkan karena adanya pertambahan umat di wilayah paroki ini. Hal ini disebabkan karena adanya sarana-sarana ibadah yang dekat dengan umat, seperti gereja, kapela-kapela, dan doa gabungan. Peranan pastor paroki, guru-guru agama

---

[18] *Gereja Paroki Reinha Rosari dalam Lintas Sejarah* (Humas Dokumentasi Perayaan 100 Tahun Gereja Katedral Reinha Rosari Larantuka), hlm. 23.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan serikat *Konfreria*, untuk menyadarkan umat yang belum mengenal Kristus, sehingga banyak diantara mereka akhirnya secara sadar dan penuh keyakinan untuk mengikuti Kristus. Namun, bertambahnya jumlah umat yang mencapai 4936 jiwa memunculkan persoalan tersendiri, yakni kapasitas gereja tidak mampu lagi menampung umat. Oleh karena itu sangat dibutuhkan perluasan gedung gereja yang lebih memadai. Berdasarkan pertimbangan itu maka gedung gereja yang ada diperluas dengan menambah sayap utara dan selatan masing-masing 12 meter sepanjang gereja lama. Pekerjaan penambahan gedung gereja di desain oleh P. Florente Llames, SVD,[19] sedangkan pengerjaannya dipercayakan kepada pertukangan Santo Yusuf Larantuka .

Dalam pengambilan kebijakan Gereja di Paroki Reinha Rosari masih dominan dipegang oleh Pastor Paroki. Umat belum dilibatkan secara penuh dalam berbagai tugas dan kegiatan membantu Pastor Paroki, di dalam tugas pewartaan. Organisasi Gereja yang dibentuk seperti serikat *Konfreria*, serikat St. Ana, St. Aloysius, dan St. Agnes masih sebatas pada kegiatan lazim, yaitu doa rutin kelompok. Dalam hal ini dapat diinterpretasikan bahwa pastor paroki belum dapat memanfaatkan potensi organisasi tersebut diatas, dalam upaya peningkatan tugas pelayanannya.

Pada awal tahun 1973 Mgr. A.H. Theyssen, SVD meletakkan jabatan selaku uskup Larantuka, karena ia diangkat sebagai administrator apostolik Denpasar, sehingga praktis terjadi kekosongan pimimpinan Gereja. Sesudah melewati masa

---

[19] Ibid., hal. 30.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kekosongan pimpinan Gereja selama lebih dari satu tahun, pada tanggal 16 Juni 1974 Keuskupan Larantuka mendapat seorang uskup baru yaitu Mgr. Darius Nggawa, SVD. Pada awal kepemimpinannya telah timbul hasrat dan keinginan baik dari uskup maupun pastor-pastor paroki sebagai petugas lapangan untuk merintis arah pastoral baru dengan metode yang baru juga. Salah satu sasaran yang paling penting dalam merintis arah pastoral baru tersebut adalah pembentukan kelompok umat basis dan membinanya kearah Gereja yang mandiri dalam bidang spiritual, personal dan material.[20] Wadah umat ini diharapkan bertumbuh dan berkembang menjadi paguyuban iman, harapan dan kasih, serta mampu memberikan kesaksian tentang Kristus dan ajaran-Nya. Wadah ini juga diharapkan mampu melayani seperti Kristus yang datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani.

Sebagai realisasi arah pastoral yang baru, dibentuklah kelompok basis yang dinamakan lingkungan. Pembentukan lingkungan ini berdasarkan wilayah desa atau kelurahan yang ada dalam paroki. Akhirnya, Paroki Reinha Rosari meliputi delapan lingkungan yaitu:

a. lingkungan Maria Aleluya

b. lingkungan Santo Philipus

c. lingkungan Benteng Daud

d. lingkungan Mater Dolorosa

e. lingkungan Kristus Salvator

---

[20] Y. G. Bataona, Frans Amanue, op. cit , hlm. 68.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

f. lingkungan Nosha Sanhora

g. lingkungan Santo Antonius

h. lingkungan Santo Kornelius

Ide pembentukan umat berdasarkan wilayah atau basis ini berakar dari kelompok umat kontas gabungan yang sudah pernah dibentuk sejak masa P. Van Irssel, SVD. Adapun agenda pokok kegiatan umat kontas gabungan adalah berdoa rosario antar umat bertetangga. Kegiatan kelompok gabungan ini perlahan-lahan bertambah banyak, tidak hanya terfokus pada doa rosario tetapi juga membaca kitab suci, mendengar renungan, melaksanakan *sharing* kitab suci, serta menyampaikan doa-doa umat. Dalam perkembangan berikutnya, kelompok gabungan mendapat tugas gilir bakti pada hari minggu, pembersihan halaman dan gedung gereja, mendekorasi tempat upacara, dan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan ibadah atau hidup berparoki. Dengan demikian komunitas gabungan berubah menjadi komunitas basis atau lazim disebut umat basis.

Umat Paroki Reinha Rosari terdiri dari beberapa kelompok umat basis. Setiap komunitas basis mempunyai kepengurusan basis. Kelompok basis ini mempunyai peranan penting dalam pembinaan iman umat, misalnya mengatur doa dalam gabungan, dan mengatur umat dalam melaksanakan tanggungan tugas gilir bakti pada hari Minggu. Pengurus basis pada umumnya aktif dalam urusan administrasi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sakramen-sakramen. Mereka juga aktif membantu pastor dalam menata hidup paroki dalam bidang finansial.[21]

Dalam upaya mengembangkan dan memperteguh iman, setiap lingkungan mempunyai otoritas untuk mengusahakan kegiatan masing-masing. Kegiatan umum yang biasa dilakukan misalnya merayakan ekaristi lingkungan, ibadah sabda setiap bulan, dan latihan koor, sedangkan untuk bulan Mei dan Oktober, setiap lingkungan menyelenggarakan ibadat rosario.

C. Periode Tahun 1975 - 1986

Dinamika paroki semakin kelihatan coraknya dengan dibentuknya Dewan Paroki pada tahun 1975.[22] Seksi-seksi yang ada pada awal pembentukan dewan paroki adalah seksi liturgi, pendidikan, kitab suci, dan usaha dana, kemudian berkembang lebih lanjut dengan dibentuknya seksi pewartaan kerasulan awam, pemuda, dan pengembangan sosial ekonomi (PSE).[23] Pada tahun 1982 kepengurusan Dewan Paroki semakin dimantapkan kinerjanya dengan dibentuknya empat unsur pokok kepengurusan Dewan Paroki. Keempat unsur pokok tersebut adalah Pengurus Harian, Dewan Inti Paroki, Dewan Pleno Paroki dan Para Seksi.[24] Dalam kepengurusannya, Dewan Paroki dibantu oleh Ketua Lingkungan. Karena di Paroki Reinha Rosari terdapat delapan lingkungan maka terdapat delapan Ketua Lingkungan. Ketua Lingkungan ini tidak hanya bertanggungjawab atas kehidupan

---

[21] Wawancara dengan Bapak Bernard Lamuri, op. cit.
[22] Wawancara dengan Bapak Yohanes Parinbala Keban, op. cit.
[23] ibid.
[24] Wawancara dengan Bapak Martinus Yohanes Sacheira, op. cit.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

lingkungannya saja tetapi sekaligus menjadi penghubung utama antara lingkungan dan paroki.

Pada tatanan operasionalnya, pelaksanaan kegiatan diserahkan kepada seksi-seksi. Seksi-seksi yang terdapat di dalam kepengurusan Dewan Paroki Reinha Rosari ada sembilan buah yaitu Seksi Liturgi dan Musik Liturgi, Seksi Kitab Suci, Seksi Pewartaan, Seksi Pendidikan, Seksi Kerasulan Awam, Seksi Kerasulan Keluarga, Seksi Usaha Dana dan Pembangunan, Seksi Pengembangan Sosial Ekonomi, dan Seksi Kepemudaan. Dalam membuat dan melaksanakan program kerja, setiap seksi harus mendapat persetujuan dari Dewan Paroki dan Pastor Paroki.

Program kerja Dewan Paroki di susun untuk memenuhi berbagai kebutuhan umat. Untuk itu, dalam pelaksanaannya, mereka yang mengemban tugas atau yang dipercaya umat untuk duduk sebagai pengurus berkewajiban melaksanakan berbagai program kerjanya. Seluruh anggota Dewan Paroki harus menyadari bahwa tugas yang diembankan kepada mereka sesungguhnya tidak hanya untuk Gereja saja, tetapi juga untuk seluruh masyarakat.

Pada tahun 1984 perkembangan umat semakin meningkat. Jumlah umat pada tahun ini telah mencapai 8610 jiwa sehingga untuk menjalin komunikasi dan menyebarkan informasi kepada umat setiap bulan diterbitkan warta paroki dengan nama Nosa Sanhora.[25] Perkembangan umat yang semakin meningkat ini, disebabkan karena Larantuka telah menjadi pusat perekonomian, perdagangan, dan pemerintahan, sehingga banyak pendatang baru yang masuk ke wilayah paroki ini. Dalam tubuh

[25] ibid.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Gereja juga diadakan penertiban yaitu dalam kegiatan liturgi khususnya dalam perayaan Misa Kudus di gereja, antara lain :

1. umat tidak boleh terlambat dalam mengikuti perayaan misa.
2. bangku di depan tidak boleh kosong, umat yang datang awal harus duduk di depan, dan seterusnya, sehingga suasana misa menjadi tertib.

Perkembangan itu didukung oleh sikap pastor paroki yang memberikan perhatian yang baik kepada umat, selalu menyapa umat, memperhatikan kebutuhan umat, sehingga umat merasa mempunyai hubungan yang akrab dengan pastor paroki. Setelah melihat prospek perkembangan kehidupan menggereja di Paroki Reinha Rosari, maka Bapak Uskup Mgr. Darius Nggawa, SVD berpendapat tentang perlunya perluasan gedung gereja yang ada dalam rangka peningkatan statusnya sebagai Bassilica Minor.[26] Pekerjaan pemugaran gedung gereja dimulai pada tanggal 24 juni 1984 di bawah pimpinan Bruder Hugo Hoing, SVD. Pekerjaan pemugaran ini dikerjakan oleh tukang-tukang dari perbengkelan Santo Yusup. Selain itu, umat juga turut berpartisipasi dengan menyumbangkan sebagian tenaganya dengan bekerja setiap hari. Pemugaran dilaksanakan sambil mempertahankan bentuk lama, sedangkan bagian yang ditambah pada tahun 1961 dibongkar dan di ubah ukurannya menjadi 12m sepanjang gedung lama dengan panjang 16m, masing-masing keutara dan keselatan. Sedangkan bagian *sakristi* diperluas dengan penambahan panjangnya.

---

[26] *Gereja Paroki Larantuka dalam Lintas Sejarah*, op. cit., hlm. 30.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada tanggal 22 Agustus 1986, berdasarkan keputusan Uskup Larantuka, paroki Reinha Rosari ditetapkan menjadi Paroki Katedral Reinha Rosari Larantuka.[27] Pada tanggal 7 Oktober 1986 pagi, Gereja Katedral Reinha Rosari diresmikan oleh Menteri Agama Republik Indonesia Bapak H. Munawir Syadzali, M.A. Pada sore harinya Gereja ini diberkati oleh Uskup Agung Ende Mgr. Donatus Djagom, SVD dengan upacara Liturgi Kudus. Peristiwa bersejarah ini dihadiri dan disambut oleh seluruh umat Paroki Reinha Rosari serta umat Paroki tetangga lainnya dengan perasaan sukacita yang mendalam. Kesempatan yang luar biasa ini adalah satu anugerah tersendiri dari Tuhan bagi umat Paroki Reinha Rosari yang sudah sepatutnya disyukuri.

Panggilan hidup membiarapun bertumbuh subur di Paroki Reinha Rosari Larantuka. Hingga tahun 1986, Gereja Katolik Reinha Rosari sudah menghasilkan 14 orang imam yakni 11 imam SVD, 2 imam diosesan dan 1 imam OFM, sedangkan yang masuk biara kongregasi para frater 4 orang, semuanya masuk kongregasi para frateran Bunda Hati Kudus. Paroki Reinha Rosari juga menghasilkan sejumlah besar biarawati yang dewasa ini bertugas melayani Gereja di berbagai pelosok tanah air Indonesia. Jumlah yang masuk menjadi suster-suster tarekat CIJ sebanyak 21 orang, tarekat SSpS 3 orang dan tarekat PRR 9 orang. Gereja Katolik Reinha Rosari pun sangat bergembira karena semakin hari makin bertambah jumlah para awam Katolik

[27] *Gereja Paroki Larantuka dalam Lintas Sejarah*, op.cit., hlm. 31.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang dihasilkannya. Para awam ini berkecimpung dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat.

Bukti keberhasilan kehidupan Gereja Katolik Reinha Rosari ini akan menjadi tonggak sejarah Gereja di Larantuka yang sekaligus merupakan tanda kesinambungan karya perutusan Gereja untuk masyarakat yang akan datang. Hal ini menunjukkan kelanjutan karya pembangunan Gereja menjadi Gereja yang mandiri serta semakin dewasa dalam bertanggung jawabnya terhadap panggilan pelayanan Gereja. Dengan demikian keberhasilan karya pembangunan Gereja dimulai dari kesadaran umat Paroki Reinha Rosari dalam mengambil peran aktif dalam berbagai kegiatan pembangunan Gereja.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

FAKTOR FAKTOR YAG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK PAROKI REINHA ROSARI LARANTUKA PADA PERIODE 1936 -1986

A. Pendidikan

Jalur yang sangat penting untuk penyebaran Agama Katolik dan perkembangan Gereja Katolik Paroki Reinha Rosari Larantuka adalah bidang pendidikan. Gereja Katolik menaruh perhatian yang besar dalam bidang pendidikan, ditunjukkan dengan pembukaan dan penyelenggaraan sekolah-sekolah dan kursus-kursus yang dilengkapi dengan asrama. Melalui pendidikan Gereja membantu menumbuhkan panggilan-panggilan dalam berbagai bidang pelayanan masyarakat baik bagi Gereja maupun kehidupan religius.[1]

Ketika Gereja Katolik Paroki Reinha Rosari mencapai usia yang ke-50, tepatnya pada tahun 1936, pendidikan di wilayah paroki ini masih diselenggarakan oleh Gereja Katolik. Gereja benar-benar berperan sebagai pioner di bidang pendidikan. Para siswa sekolah-sekolah Katolik dan kursus-kursus mendapat pelajaran agama Katolik dan nyanyian Gereja, pelajaran membaca, menulis dan

[1] Wawancara dengan Bapak Martinus Yohanes Sacheira, di Batumea, 12 Juni 2000.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berhitung. Lewat sekolah-sekolah para siswa belajar agama Katolik kemudian dipermandikan dan menerima komuni kudus.[2]

Di sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh Gereja Katolik, mata pelajaran agama Katolik mendapat prioritas. Situasi pada waktu itu mengharuskan Gereja Katolik terus berusaha untuk menyiarkan dan mengembangkan karya Misi. Partisipasi Gereja Katolik dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa Gereja membuka diri untuk dapat berhubungan secara langsung dengan umat dan masyarakat yang lebih luas. Hubungan antara Gereja dan masyarakat merupakan sarana efektif bagi pewartaan kabar gembira Yesus Kristus. Dengan cara ini Gereja menyadari tujuannya untuk memberitakan karya keselamatan Yesus Kristus, yang dinyatakan dalam tindakan dan peran nyata di tengah-tengah masyarakat.

Kepedulian Gereja Katolik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan, berdampak pada kesadaran masyarakat untuk dengan sukarela dan atas permohonan sendiri dipermandikan menjadi Katolik. Banyak anak-anak dan orang-orang dewasa menjadi Katolik karena perkenalannya dengan agama Katolik melalui jalur pendidikan (sekolah). Dengan cara ini Gereja Katolik Paroki Reinha Rosari dari waktu ke waktu semakin berkembang.

Seperti telah dikemukakan pada bagian depan, sekolah-sekolah yang ada di Paroki Reinha Rosari sebagian besar dikelola oleh Gereja Katolik. Sekolah pertama

---

[2] Y.G. Bataona, Frans Anamue, *Membangun Umat Basis di Keuskupan Larantuka* (Larantuka : Sekpas, 1999), hlm. 37.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

adalah Sekolah Pertukangan Misi dibawah pengelolaan para misionaris Yesuit.[3] Pada tahun 1936 sekolah-sekolah itu telah dialihkelolakan dibawah koordinasi misionaris Serikat Sabda Allah (SVD). Sekolah Pertukangan Misi semula mempunyai tiga jurusan yaitu Jurusan Tukang Besi, Tukang Kayu, dan Pertanian. Dalam perkembangan selanjutnya Jurusan Pertanian ditutup karena mengalami kesulitan sarana sedangkan Jurusan Tukang Kayu dan Tukang Besi tetap bertahan sampai sekarang.[4] Melalui Sekolah Pertukangan Misi inilah dihasilkan tenaga-tenaga kerja yang terampil, yang berkarya ditengah-tengah masyarakat, serta tetap setia menjalankan kehidupan beragama. Dengan demikian mereka dapat menyebarkan agama Katolik di tengah-tengah masyarakat di mana mereka tinggal dan berkarya.

Sekolah Misi atau Sekolah Standar juga dapat menghasilkan murid-murid yang dapat mengabdikan diri menjadi guru. Hal ini terutama disebabkan karena kurangnya tenaga guru di wilayah paroki ini sehingga murid-murid yang pandai dan mempunyai kemampuan untuk mengajar dapat diangkat menjadi guru. Tugas-tugas di Sekolah Misi atau Sekolah Standar benar-benar menuntut kerja keras dari pihak murid. Murid-murid dilatih dan dituntut untuk :

1. Hidup berdikari
2. Disiplin
3. Kejujuran
4. Mempunyai semangat kerja

---

[3] F. Fernandes, J. Suban Tukan, *Semana Santa di Larantuka* (Jakarta: Bensa NOIA, 1997), hlm. 60.
[4] Y. G. Bataona, Frans Amanue, op. cit., hlm. 28.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Rajin ke Gereja dan ke sekolah[5]

Sekolah Misi atau Sekolah Standar telah menghasilkan guru-guru yang mempunyai dedikasi tinggi dalam bidang pendidikan. Para guru ini menjadi obor bagi Paroki Reinha Rosari. Mereka menyadari bahwa mereka adalah putera Paroki Reinha Rosari, maka mereka pun mengabdikan diri dalam bidang pendidikan untuk mencerdaskan dan menanamkan iman Katolik bagi generasi muda Paroki Reinha Rosari. Para guru yang membaktikan tenaga dan perhatian akan bidang pendidikan di wilayah Paroki Reinha Rosari adalah Bapak F.K. (Pranci) Fernandez,[6] Bapak Philipus Riberu, dan Bapak Louis Montero.[7]

Peran serta yang giat dari para guru dalam menyebarkan Injil di Paroki Reinha Rosari, telah menjadikan Gereja di wilayah Paroki ini semakin berkembang. Tugas yang diembankan oleh guru di wilayah Paroki ini, memerlukan pengorbanan yang besar. Pengorbanan ini dibuktikan dengan tetap melaksanakan tugas mengajar di sekolah dan melakukan kunjungan ke lingkungan-lingkungan untuk mengajarkan agama kepada orang-orang dewasa.[8]

Gereja Katolik Paroki Reinha Rosari menyadari bahwa lembaga pendidikan menjadi sarana penunjang yang dinamis dalam meletakkan dasar bagi masa depan Gereja. Lembaga pendidikan menjadi basis pengembangan pribadi umat termasuk pembentukan penghayatan serta perwujudan kehidupan beragama.

---

[5] Wawancara dengan Bapak Yohanes Parinbala Keban, di Balela, 27 Juni 2000.
[6] Wawancara dengan Bapak Agustinus Bulanterang de Rosari, di Lokea, 20 Juni 2000.
[7] Wawancara dengan Bapak Yohanes Parinbala Keban, op. cit.
[8] ibid.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Para misionaris SVD juga membangun sekolah untuk tingkat dasar. Dalam sekolah ini anak-anak diajarkan tentang agama, juga diajarkan membaca dan berhitung. Untuk menjauhkan anak-anak dari kekafiran di lingkungan keluarga dan masyarakat desa, maka anak-anak ditampung dalam asrama.[9] Lewat pendidikan dasar ini juga ditanamkan nilai-nilai hidup yang baik, sebagai pegangan hidup anak kelak. Nilai-nilai itu antara lain:

1. Rasa percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Rasa cinta pada Gereja.
3. Rasa cinta dan hormat kepada orang tua.
4. Mempunyai keyakinan bahwa mereka adalah bagian dari keluarga dan masyarakat. Dari nilai-nilai yang ditanamkan, diharapkan mereka tumbuh menjadi seorang Katolik yang militan, berguna bagi Gereja dan masyarakat.[10]

Sejumlah sekolah yang ada di Paroki Reinha Rosari juga dikelola oleh suster-suster Abdi Roh Kudus (SSpS) yang berkarya sejak tahun 1925. Suster-suster ini menyelenggarakan Sekolah Kejuruan Ketrampilan Puteri (SKKP) yang dilengkapi dengan asrama. Pada tahun 1937, SKKP memiliki gedung sekolah yang baru dengan enam kelas dan berpusat di Balela.

Sekolah yang diselenggarakan oleh susteran SSpS menitik beratkan pada ketrampilan putri. Sekolah Kejuruan Ketrampilan (SKKP) mendidik puteri-puteri agar terampil dalam berbagai pekerjaan rumah tangga seperti menenun, menganyam,

---

[9] F. Fernandes, J. Suban Tukan, op.cit., hlm. 60.
[10] Wawancara dengan Bapak Martinus Yohanes sacheira, op. cit.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ketrampilan memasak, menjahit pakaian, menyetrika pakaian dan berkebun. Dari sini pendidikan bagi puteri-puteri yang diselenggarakan oleh suster-suster Abdi Roh Kudus (SSpS) dapat mengangkat peran wanita di lingkungan masyarakat, khususnya Gereja pada masa itu. Pada kenyataannya, para puteri yang mendapat didikan di SKKP menjadi wanita panutan dalam masyarakat. Tidak dapat disangkal bahwa sebagian dari lulusan SKKP juga menjadi guru, baik di Paroki Reinha Rosario ataupun di tempat-tempat lain. Mereka yang terpanggil menjadi guru juga membantu umat untuk mengajar berbagai ketrampilan putri. Dengan ketrampilan yang dimiliki, mereka melayani berbagai kebutuhan umat misalnya kebutuhan akan pakaian. Dengan demikian mereka pun menjadi pewarta bagi sesama umat yang lain melalui talenta yang dimiliki.

Dalam perkembangan selanjutnya, suster-suster Abdi Roh Kudus (SSpS) melihat bahwa tuntutan umat akan bidang pendidikan semakin besar. Suatu kebijakan yang diambil oleh suster-suster Abdi Roh Kudus (SSpS) ialah bahwa penyelenggaraan pendidikan diperluas jangkauannya tidak hanya diperuntukkan bagi para gadis tetapi juga bagi anak laki-laki. Atas dasar pertimbangan ini, dan seiring dengan situasi jaman maka pada tahun 1982 SKKP ditutup dan diganti menjadi SMP Mater Inviolata.

Suster-suster Abdi Roh Kudus (SSpS) juga menaruh perhatian yang cukup besar pada pendidikan anak-anak usia dini. Perhatian akan pendidikan anak-anak usia dini ditunjukkan dengan mendirikan sebuah Sekolah Taman Kanak-kanak. Melalui Taman Kanak-kanak para suster mendidik anak-anak sejak usia dini dalam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

suasana Kristen. Diharapkan mereka kelak menjadi manusia yang beriman kuat dan berguna bagi masyarakat dan Gereja.

Dewasa ini Gereja tidak sendirian lagi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan, tetapi juga dari pihak pemerintah. Pada tahun 1970 pemerintah mulai memperhatikan pentingnya sekolah-sekolah di wilayah Larantuka lewat Program Inpres. Dengan latar belakang pemikiran-pemikiran pendidikan kepada masyarakat, maka pemerintah mendirikan sekolah-sekolah. Kenyataan ini diterima sebagai suatu kemajuan bagi umat sebagai suatu upaya dalam mencerdaskan generasi bangsa dan Gereja.

Penyelenggaraan sekolah-sekolah baik oleh Gereja maupun oleh pemerintah sangat membantu peningkatan mutu pendidikan di wilayah Paroki Reinha Rosari. Adapun keadaan pendidikan di paroki Reinha Rosari pada tahun 1986 terdapat 15 buah sekolah, yakni:

1. TK sebanyak 3 buah, dengan jumlah murid 174, dan guru 23 orang.
2. SD sebanyak 7 buah, dengan jumlah murid 1145, dan guru 47 orang.
3. SLTP sebanyak 3 buah, dengan jumlah murid 562, dan guru 35 orang.
4. SLTA sebanyak 2 buah, dengan murid 472, dan guru 29 orang.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa jumlah murid yang ada di paroki ini sebanyak 2353 orang dan guru sebanyak 143 orang. Sekolah-sekolah yang ada di Paroki ini sebagian besar guru-gurunya beragama Katolik. Mereka menjadi pendidik dan pewarta bagi perkembangan Gereja Katolik Paroki Reinha Rosari.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Sosio Budaya

Bagi umat Paroki Reinha Rosari Larantuka, warisan-warisan tradisi yang telah ada pada masa Dominikan (Portugis) sampai sekarang tetap menjadi bagian dalam kehidupan mereka sebagai umat Katolik. Tradisi-tradisi keagamaan ini tetap dipelihara hingga sekarang karena berdampak pada karya pertobatan umat, juga sebagai bentuk nyata dalam pemeliharaan rohani umat. Tradisi-tradisi ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan perkembangan Gereja Katolik Paroki Reinha Rosari, antara lain perayaan tradisional selama pekan suci (prosesi) Jum'at Agung, serta tradisi doa dan promesa di kapela-kapela.

Umat Paroki Reinha Rosari, menempatkan tradisi prosesi Jum'at Agung sebagai suatu bentuk kesalehan iman dalam keseluruhan penghayatan akan liturgi Pekan Suci. Prosesi Jum'at Agung menjadi perayaan iman umat.[11] Setiap umat turut mengambil bagian dalam seluruh rangkaian upacara tradisional selama pekan suci. Perayaan tradisional Pekan Suci dimulai pada hari Rabu sampai hari Minggu Paskah.

Pada hari Rabu dalam Pekan Suci atau menurut tradisi umat Katolik Larantuka disebut *Rabu Trewa*, umat mengadakan doa "*Semana Santa*"[12] sebagai penutupan seluruh rangkaian doa selama masa puasa yang dipusatkan di kapela Maria (Tuan Ma). Pada sore harinya, umat menghadiri upacara doa bersama di Gereja Paroki. Selesai upacara doa bersama, umat pulang dalam suasana gaduh. Menurut tradisi, pada malam itu setiap umat berusaha memperlihatkan suasana gaduh dengan

---

[11] F. Fernandes, J. Suban Tukan, op. cit., hlm. 25.

[12] *Semana santa* adalah istilah masyarakat Larantuka mengenai masa puasa selama 40 hari. Berdoa *Semana santa* biasa dilakukan pada hari rabu abu (permulaan masa puasa) sampai dengan *Rabu trewa*.Selama masa *Semana Santa* umat melakukan doa bersama di Kapel di masing-masing lingkungan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memukul kentongan, kaleng, seng dengan teriakan-teriakan "*trewa*". Tradisi Rabu Trewa mempunyai makna bagi umat Paroki Reinha Rosari untuk memperingati saat-saat Yesus ditangkap di kebun zaitun dan mulai malam itu menjadi suasana berkabung bagi umat Paroki Reinha Rosari.

Dalam tradisi Rabu Trewa ada juga pantangan atau larangan-larangan yang harus ditaati oleh umat antara lain :

1. Umat dilarang berpesta pora atau mabuk-mabukan.
2. Umat dilarang berkelahi atau bertengkar.

Larangan-larangan ini dimaksud agar umat dapat mempersiapkan ketenangan batin serta turut ambil bagian dalam rangkaian Upacara Pekan Suci.

Pada hari Kamis Putih, secara tradisional umat mengadakan persiapan prosesi Jum'at Agung ditandai dengan kegiatan-kegiatan "*Tikam Turo*" yaitu pemasangan tiang-tiang lilin di sepanjang jalan prosesi dan pembuatan *armida* yaitu tempat persinggahan atau pemberhentian untuk pentahtaan sakramen. Pekerjaan pemasangan tiang-tiang lilin biasanya dibuat dua baris memagari sisi-sisi jalan. Tiap baris terdiri dari tiga susun ikatan bambu seperti pagar dan setiap jarak 20 cm dipasang lilin. Sedangkan pembuatan *armida* dibuat dalam bentuk rumah-rumahan dengan mengambil tempat di depan kapela-kapela dari masing-masing lingkungan atau pada tempat-tempat tertentu atas kesepakatan umat dan pastor Paroki.

Pelaksanaan kegiatan *tikam turo* dan *armida* sudah diatur dalam musyawarah desa (lingkungan). Untuk mensukseskan kegiatan ini maka ditunjuk atau dipilih beberapa orang, secara tradisi empat orang sebagai penanggungjawab. Berdasarkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

musyawarah desa (lingkungan) mereka yang ditunjuk sebagai penanggungjawab dalam mensukseskan upacara prosesi Jum'at Agung di masing-masing lingkungan disebut *mardomo*, yaitu orang-orang yang berkewajiban untuk membiayai dan menyediakan bahan–bahannya sebagai bagian silih tapa dan kewajiban sebagai umat. Tugas sebagai *mardomo* hanya berlaku untuk satu tahun kemudian diganti yang lain begitu seterusnya sehingga setiap umat mendapat giliran sebagai *mardomo*.

Tugas *mardomo* mempersiapkan bahan–bahan seperti bambu belah, tiang, tali dan lilin. Bahan–bahan tersebut membutuhkan biaya yang besar, maka *mardomo* ditentukan satu tahun sebelumnya. Sesuai tradisi, pemilihan *mardomo* lewat sidang musyawarah desa (lingkungan) diadakan pada Minggu pertama pada masa Paskah .

Kegiatan umat pada Kamis Putih mempunyai makna bahwa umat mempersiapkan jalan–jalan yang akan dilalui Tuhan pada upacara prosesi Jum'at Agung. Umat mempersiapkan rumah untuk persinggahan Tuhan. Di rumah persinggahan itulah semua umat lingkungan berkumpul untuk meyambut kedatangan Tuhan. Di *Armida* semua umat lingkungan berkumpul dalam suasana doa dan memohon agar Tuhan memberkati lingkungan serta segala usaha dan karya mereka.

Tugas yang dilakukan oleh seorang *mardomo* merupakan suatu bentuk konkrit dari derma umat. Umat menyadari bahwa segala hasil usaha mereka merupakan anugerah dari Tuhan, maka dengan ikhlas mereka menyisihkan sebagian dari hasil usaha untuk kepentingan bersama. Tanggungjawab sebagai seorang *mardomo* pun ditunjuk lewat sikap hidupnya setiap hari. Mereka akan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjadi teladan hidup bagi keluarga-keluarganya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Upacara prosesi Jum'at Agung[13] dimulai dari perarakan patung Bunda Maria dari kapela menuju Gereja. Patung Bunda Maria tersebut diletakkan di atas tandu dan dipikul oleh empat orang, yang mempunyai intensi-intensi khusus selama prosesi (promesa). Arak-arakan yang membawa Patung Bunda Maria dari Kapela Maria bergabung dengan umat yang mengiring peti Corpus Yesus dari kapela Tuan Ana yang diusung oleh empat orang dengan pakaian zaman Portugis kuno yang disebut *lakademu*. Dari kapela Tuan Ana, umat selanjutnya berarak menuju ke Gereja.

Upacara liturgi di gereja dipimpin oleh pastor Paroki dan dibantu oleh beberapa orang pastor. Dewasa ini sejak keuskupan Larantuka dipimpin oleh Mgr. Darius Nggawa, SVD, upacara liturgi dipimpin langsung oleh uskup dan dibantu oleh beberapa orang pastor. Selesai upacara liturgi diadakan perarakan Jum'at Agung.

Pada upacara perarakan (prosesi) Jum'at Agung, patung Bunda Maria dan peti Corpus Yesus diarak keliling lingkungan di Paroki Reinha Rosari juga beberapa orang imam ikut serta membawa sakramen dan upacara pentahtaan. Sepanjang perakan diadakan doa berkelompok dan setiap kelompok ada petugas yang memimpin doa dan nyanyian. Perarakan akan berhenti di setiap *armida* untuk pentahtaan sakramen. Saat itu suasana perarakan menjadi hening, semua doa dan nyanyian umat dihentikan untuk mendengarkan lagu seruan kristus "*O Vos*" yang dinyanyikan oleh seorang puteri sambil membuka perlahan gulungan berlukis wajah

---

[13] Prosesi Jumad Agung adalah perarakan mengantar jenasah Yesus Kristus. Dalam perarakan ini Yesus adalah inti. Sedangkan Bunda Maria adalah pusat perhatian. Bunda yang bersedih Bunda yang berdukacita dalam menghantar Yesus ke pemakaman.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Yesus. Nyanyian *O Vos* ini untuk mengenangkan saat Veronica mengusap wajah Yesus ketika memanggul salib ke Golgota. Acara kemudian dilanjutkan dengan upacara pemberkatan sakramen untuk memberkati umat lingkungan. Setelah selesai upacara di *armida* umat melanjutkan perarakan menuju *armida* berikutnya. Selama perarakan umat berhenti di delapan *armida.* Dari *armida* kedelapan umat berarak kembali ke gereja yang sekaligus menandai berakhirnya seluruh rangkaian upacara prosesi Jum'at Agung.

Pada tahun 1975, upacara prosesi Jum'at Agung sudah mulai diberi arti liturgis. Pada setiap *armida* tidak saja ada upacara pentahtaan sakramen, nyanyian "*O vos*" dan pemberkatan sakramen tetapi juga diikuti dengan upacara-upacara dibawah ini yaitu :

1. Pembacaan Kitab Suci
2. Renungan
3. Doa umat
4. Pentahtaan sakramen
5. Nyanyian *O vos*
6. Pemberkatan sakramen

Pembacaan kitab suci, renungan dan doa umat disesuaikan dengan makna dari masing-masing *armida* yaitu :

1. *Armida* pertama *Misericordiae* : mempunyai makna pemberitaan janji kerahiman Allah kepada umat manusia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. *Armida* Kedua *Tuan Meninu* : mempunyai makna pernyataan kerahiman Allah kepada umat manusia dengan mengutus puteranya.
3. *Armida* ketiga *St. Philipus* : mempunyai makna pernyataan kerahiman Allah dalam karya Kristus.
4. *Armida* keempat *Tuan Trewa* : mempunyai makna sengsara Kristus, Yesus yang terbelenggu.
5. *Armida* kelima *Mater Dolorosa* : mempunyai makna turut sertanya Maria dalam sengsara Kristus.
6. *Armida* keenam *Pohon Sirih* : mempunyai makna Yesus disalibkan.
7. *Armida* ketujuh *Pante Kuce* : mempunyai makna peran Yesus dan Maria dalam karya penyelamatan.
8. *Armida* kedelapan *Tuan Ana* : mempunyai makna Yesus wafat dan diturunkan dari salib. Sedangkan perarakan menuju Gereja yakni menuju ke kebangkitan Yesus Kristus. Seluruh prosesi adalah pemberitaan karya keselamatan Allah.[14]

Tradisi perarakan atau prosesi Jum'at Agung ini bagi umat Paroki Reinha Rosari menjadi kekuatan dalam penghayatan iman sebagai orang Katolik.[15] Umat merasa ikut ambil bagian bersama Maria dalam peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus.[16] Prosesi Jum'at Agung dapat menjadi suatu karya pentobatan bagi umat di Paroki Reinha Rosari.[17] Seluruh umat terlibat langsung dalam upacara perarakan ini. Melalui peristiwa ini umat bertobat dan memperbaharui hidupnya

---

[14] Wawancara dengan Bapak Antonius L. Riberu, di Pante Kebi, 20 Juni 2000.
[15] Wawancara dengan Rm. Emanuel da Santo Pr, di Postoh, 26 Juni 2000.
[16] Wawancara dengan Bapak Antonius L. Riberu, op. cit.
[17] Wawancara dengan Nenek Maria Sinagula Wungubelen, di Lokea, 19 Juni 2000.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan mendekatkan diri pada Tuhan. Peristiwa ini juga digunakan untuk menemukan karya Roh Kudus dalam berbagai peristiwa konkrit hidup umat.[18] Tradisi perarakan Jum'at Agung telah menolong umat untuk memelihara kehidupan rohani mereka. Suatu karya Ilahi yang sangat besar bagi perkembangan Gereja Katolik Paroki Reinha Rosari pada tradisi prosesi Juma't Agung adalah adanya umat dari agama lain yang dengan ikhlas minta dipermandikan menjadi Katolik karena dikabulkanya doa dan promesa atau intensi-intensi khusus mereka selama mengikuti rangkaian upacara prosesi Jum'at Agung.

C. Pelayanan Sosial Ekonomi

Kehidupan perekonomian umat Paroki Reinha Rosari pada umumnya relatif lemah. Tingkat kehidupan perekonomian yang lemah ini antara lain disebabkan oleh asumsi bahwa bekerja sebagai pegawai negeri lebih baik dan mempunyai masa depan yang lebih menjanjikan dibandingkan bekerja sebagai petani atau buruh kasar. Anggapan ini telah melemahkan daya kerja umat sehingga mereka tidak mempunyai kesempatan untuk mengolah sumber daya alam dan memanfaatkan peluang-peluang kerja yang ada.

Faktor lain yang sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat kehidupan perekonomian umat adalah minimnya kemampuan sumber daya manusia. Kemampuan umat dalam berusahapun hanya terbatas pada pekerjaan yang telah dimiliki tanpa adanya upaya untuk mengembangkan potensi yang telah ada. Hal ini

---

[18] Wawancara dengan Bapak Agustinus Bulanterang de Rosari, di Lokea, 20 Juni 2000.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dapat dilihat dari rendahnya inisiatif dan kreativitas umat untuk mencari peluang kerja yang dapat meningkatkan kehidupan ekonomi mereka.

Suatu upaya yang dilakukan Gereja untuk mengatasi kehidupan sosial ekonomi umat adalah dengan memberikan bantuan berupa bahan-bahan makanan dan pakaian. Bantuan ini menunjukkan bahwa Gereja menaruh perhatian yang besar bagi umat Paroki yang mengalami kesulitan ekonomi. Bantuan itu dapat berupa bahan makanan seperti beras, kacang hijau, susu dan pakaian. Semua itu merupakan upaya Gereja untuk secara perlahan-lahan mengangkat taraf hidup ekonomi umat.

Partisipasi konkrit Gereja di tengah masyarakat dalam bidang sosial ekonomi bukan saja menolong umat yang menderita dan lemah, akan tetapi Gereja mempunyai keyakinan bahwa Allah menghendaki umat-Nya menjadi selamat. Iman akan keselamatan juga berciri sosial. Teladan Gereja ini hendak menyampaikan pesan kepada umat Paroki Reinha Rosari agar umat sadar akan tanggungjawabnya terhadap sesama dan masyarakat, berprihatin, membina sikap sosial dan melibatkan diri dalam karya pewartaan Gereja.

Gereja secara terpadu juga memperdalam perwujudan sikap sosialnya dengan pembinaan-pembinaan lewat jalur Aksi Puasa Pembangunan (APP) setiap tahun. Gereja Paroki Reinha Rosari dalam mengejewantahkan APP didasari pada kebutuhan umat. Semua ini hendak membuktikan bahwa Gereja, selain menjadi terang bagi bangsa-bangsa (*Lumen Gentium)* yang didalamnya Kristus Yesus menjadi sakramen,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

juga menjadi pembawa kegembiraan dan pengharapan (*Gandium et Spes*) bagi masyarakat lingkungannya.[19]

Sejalan dengan gerakan APP yang sudah berjalan sejak tahun 1970 maka Gereja menyadari perlunya suatu lembaga yang menangani bidang sosial ekonomi agar pelaksanaan bantuannya menjadi lebih terorganisasi dan terkoordinir. Atas dasar pemikiran itulah dibentuklah YASPENSEL (Yayasan Pengembangan Sosial Ekonomi Larantuka). Melalui YASPENSEL ini Gereja menyalurkan bantuannya kepada umat seperti pengadaan air minum bagi umat, perbaikan rumah-rumah penduduk dan bantuan berupa bahan pangan.

Dalam upaya meningkatkan taraf hidup ekonomi umat, peranan besar juga berada pada seksi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE). Seksi PSE menyalurkan bantuan ekonomi kepada umat dengan cara membentuk kelompok-kelompok usaha dana. Metode bantuan ini berupa dana produktif,[20] artinya dana bantuan harus dikembangkan oleh kelompok-kelompok usaha, dengan menciptakan suatu usaha yang dapat menghasilkan dana untuk kepentingan anggota kelompok. Kelompok-kelompok usaha yang dibentuk adalah kelompok usaha batako, kelompok usaha peternakan ayam, kelompok usaha peternakan babi, dan kelompok usaha pengadaan minyak kelapa. Kelompok usaha ini sangat berhasil dalam menciptakan lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan taraf hidup ekonomi umat.

---

[19] Y. G. Bataona, Frans Amanue. op. cit., hlm. 91.
[20] Wawancara dengan Bapak Martinus Yohanes Sacheira, op. cit.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Partisipasi konkrit Gereja dalam membantu meningkatkan taraf hidup ekonomi umat, bukan saja mendapat perhatian dari umat paroki melainkan juga dari umat lain. Mereka dapat melihat dan mengetahui sendiri karya-karya nyata Gereja dalam masyarakat. Gereja tidak hanya memikirkan umatnya sendiri, tetapi juga harus siap untuk menolong dan memberi bantuan bagi umat lain. Upaya Gereja ini mendatangkan rasa simpati dan daya tarik untuk mengikutinya.[21]

Usaha-usaha nyata Gereja dalam bidang pelayanan sosial ekonomi tidak hanya mengangkat taraf hidup ekonomi umat tetapi juga suatu hal yang paling menonjol dari usaha Gereja dalam bidang pelayanan ini adalah terciptanya sikap umat yang dapat menghargai tugas dan pekerjaan, sehingga dapat membangun dan mengembangkan diri, keluarga, Gereja dan masyarakat.

Dari sikap umat tersebut pekerjaan-pekerjaan seperti bertani, nelayan, buruh, memelihara ternak, bukanlah menjadi suatu pekerjaan yang kurang pantas dilakukan. Semua pekerjaan itu akan membuahkan hasil jika dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Dan sikap itu sudah mulai tertanam pada diri umat Paroki Reinha Rosari semua itu merupakan hasil dari jerih payah dan kerja keras Gereja untuk memberi teladan serta membangkitkan semangat umat agar dapat menghargai dan mau melakukan semua jenis pekerjaan demi peningkatan taraf sosial ekonomi.[22] Dengan demikian partisipasi konkrit Gereja di tengah-tengah masyarakat telah memberikan sumbangan yang cukup besar dalam upaya meningkatkan taraf hidup ekonomi masyarakat Larantuka.

---

[21] Wawancara dengan Nenek Maria Sinagula Wungubelen, op. cit.
[22] Y. G. Bataona, Frans Amanue, op. cit., hlm. 134.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

PENGARUH KONSILI VATIKAN II TERHADAP PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK PAROKI REINHA ROSARI LARANTUKA

A. KONSILI VATIKAN II

Sikap Gereja yang "kurang relevan" karena Gereja tidak memperhatikan bahwa bahasanya tidak sesuai lagi, tidak dapat lagi menampilkan wajah Gereja sebagai terang bangsa-bangsa. Gereja dianggap sebagai "sentralisme" yaitu bahwa segala sesuatu termasuk perkara yang kecil pun diurus di Roma sehingga Gereja tidak dapat bergerak. Gereja didirikan sebagai suatu institusi (lembaga) yaitu persekutuan dengan pimpinan, peraturan, tradisi tetapi lama kelamaan peraturan, tradisi yang rutin dan birokrasi yang dipentingkan, demikian juga kehidupan di biara-biara. Dengan keadaan demikian, organisasi yang besar itu sukar digerakkan. Dengan demikian perlu adanya pembaharuan dalam diri Gereja supaya dapat memenuhi ketentuan jemaatnya dan dunia dewasa ini.

Pembaharuan dalam diri Gereja disesuaikan dengan kebutuhan jaman, agar injil dapat diwartakan sedemikian rupa sehingga jemaatnya dapat memahaminya dan menerima iman Yesus Kristus. Gereja sebagai lembaga universal mengadakan pembaharuan diri dengan mengadakan konsili Vatikan II yang dibuka pada tanggal 11 Oktober 1962 dan ditutup pada tanggal 8 Desember 1965. Konsili Vatikan II

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menghasilkan empat konstitusi dan sembilan dekrit serta tiga pernyataan. Keempat konstitusi itu adalah :

1. **Lumen Gentium (LG),** mengenai Gereja, memberikan paham baru mengenai Gereja sebagai sakramen. Gereja disebut sakramen yaitu tanda dan sarana kesatuan mesra umat manusia dengan Allah dan persatuan seluruh umat manusia (LG 1).[1] Allah memanggil mereka yang dengan penuh kepercayaan mengarahkan pandangan kepada Yesus Kristus, Pencipta Keselamatan dan dasar kesatuan serta perdamaian dan membentuk mereka menjadi Gereja supaya menjadi bagi semua dan tiap-tiap orang yang kelihatan dari kesatuan yang menyelamatkan itu (LG. 9). Kristus mengutus roh-Nya yang menghidupkan ke dalam hati para murid dan oleh roh itu membentuk tubuh-Nya yaitu Gereja menjadi Sakramen Keselamatan Yang Universal (LG. 48). Allah berkenan mencurahkan roh yang dijanjikan Kristus sebelum menampilkan dengan meriah Sakramen Keselamatan Manusia (LG. 59).[2]
2. **Dei Verbum (DV)** tentang Wahyu Ilahi, sebagai komunikasi diri Allah, melalui sabda dan karya-Nya, yang mencapai kesempurnaannya dalam Yesus Kristus. Pewahyuan membawa penebusan itu disalurkan melalui kitab suci dan tradisi.[3] Dalam konstitusi Dei Verbum (art. 5) dikatakan bahwa "kepada Allah yang memberi wahyu manusia harus menyatakan ketaatan iman yaitu dapat bebas

---

[1] Tom Jakobs SJ., *Gereja Menurut Vatikan II* (Yogyakarta : Kanisius, 1987), hlm. 16.
[2] JB. Banawiratma SJ., *Gereja dan Masyarakat* (Yogyakarta : Kanisius, 1986), hlm. 24-25.
[3] R. Hardawiryana SJ., *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta : Obor, 1993), hlm. XI.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menyerahkan diri seluruhnya kepada Allah.[4] Penyerahan kepada Allah ini tidak terbatas pada kesetujuan intelektual saja, melainkan mencakup hubungan manusia dengan Allah seluruhnya.

3. **Sacrosanctum Consilium (SC)** mengenai liturgi. Dalam konstitusi liturgi, konsili Vatikan II menggariskan prinsip-prinsip pembaharuan liturgis Gereja secara mendalam. Upacara-upacara perlu diperbaharui sedemikian rupa sehingga jelas melambangkan misteri penyelamatan dan memungkinkan partisipasi aktif yang lebih penuh oleh semua warga Gereja.[5] Pembaharuan liturgi ini tidak bermaksud hendak mengubah segala-galanya, melainkan bertujuan untuk mencapai kehidupan Gereja yang sungguh sakramental. Dengan semua perubahan dan pembaharuan diusahakan agar liturgi benar-benar menjadi pengungkapan iman. Tekanan ada pada perayaan dan bukan pada upacara. Pusat liturgi adalah Ekaristi, tetapi liturgi tidak mau dibatasi pada ekaristi saja. Dengan liturgi dimaksudkan seluruh panghayatan diri Gereja sebagai umat beriman, khususnya dalam kebaktian dan ibadat. Maka hidup liturgi, khususnya ekaristi, terarah kepada hidup seluruhnya. "Supaya perayaan ekaristi itu benar-benar tulus dan utuh, harus bermuara ke dalam pelbagai karya cinta kasih dan saling membantu maupun kedalam kegiatan misioner serta kesaksian kristiani (PO 6).[6]

---

[4] Tom Jakobs SJ., op. cit., hlm. 18.
[5] R. Hardawiryana SJ., op. cit., hlm. XI
[6] Tom Jakobs SJ., op. cit., hlm. 30.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. **Gadium et Spes (GS)** tentang Gereja dalam dunia, mengemukakan pandangan baru mengenai keterbukaan Gereja. Konstitusi pastoral tentang Gereja dalam dunia modern, menyajikan citra Gereja yang berbagi kegembiraan dan harapan, penderitaan dan kegelisahan dengan sesama. Konstitusi Gadium et Spes mengandaikan semua yang telah ditetapkan oleh konsili tentang misteri Gereja, tetapi juga melengkapi sejauh menekankan bahwa anggota Gereja ialah anggota masyarakat dan bahwa Gereja wajib bekerja sama dengan masyarakat. Bersama mereka semua Gereja ikut merasa bertanggung-jawab untuk mengisi sejarah dunia. Dalam konstitusi Gadium et Spes konsili mengajarkan sikap Gereja terbuka terhadap dunia modern.[7]

Konsili Vatikan II juga menguraikan secara khusus peranan kaum awam dalam Gereja. Kaum awam sebagai orang Kristen berhak penuh untuk ikut menghayati kehidupan dan menunaikan Misi Gereja dengan hidup secara Kristen dalam dunia sekuler. Kaum awam menghadirkan Gereja di dunia dan dipanggil untuk menanggapi masalah persoalan sehari-hari dengan sabda serta rahmat Kristus dan menyumbangkan pandangan maupun pengalamannya tentang sekular demi pembangunan Gereja.[8]

Kaum awam terpanggil untuk mencari kerajaan Allah dengan mengusahakan dan terlibat dalam hal-hal duniawi serta mengaturnya sesuai kehendak Allah, hidup dalam dunia dengan berbagai kegiatan dan jabatan-jabatan duniawi, hidup dalam

---

[7] R. Hardawiryana SJ., op.cit., hlm. XII-XIV.
[8] ibid., hlm. XII

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

situasi hidup berkeluarga dan terlibat secara aktif dalam hidup sebagai masyarakat biasa. Melalui kesaksian hidupnya, sambil bercahayakan iman, harapan, dan kasih, mereka memperlihatkan Kristus kepada orang lain, atau dengan perkataan, sikap, dan perbuatan mereka secara langsung membawa wajah dan peran Gereja dalam masyarakat dimana mereka berada. Dengan demikian kaum awam sebagai anggota Gereja mempunyai peranan yang khas dalam tugas perutusan Gereja.

Upaya pembaharuan Gereja Katolik dalam konsili Vatikan II bermaksud untuk meningkatkan kehidupan kristiani di antara umat beriman, menyesuaikan lebih baik lagi lembaga-lembaga yang dapat berubah dengan kebutuhan kita, memajukan apa saja yang dapat membantu persatuan semua orang beriman akan Kristus dan menegakkan apa saja yang bermanfaat untuk mengundang semua orang ke dalam pangkuan Gereja. Semua keputusan Konsili Vatikan II dilaksanakan oleh Gereja Katolik diseluruh dunia termasuk Gereja Katolik Paroki Reinha Rosari, sebagai Gereja lokal yang turut membenahi diri dalam melaksanakan pembaharuan.

B. PENGARUH KONSILI VATIKAN II DALAM LITURGI

Menurut Konsili Vatikan II, liturgi amat penting dalam kehidupan Gereja dan liturgi harus disesuaikan dengan kebutuhan umat masa kini. Setiap perayaan liturgi sebagai karya Kristus Sang Imam serta Tubuh-Nya yakni Gereja merupakan kegiatan suci yang sangat istimewa. Maka setiap merayakan ekaristi menurut hakekatnya yang khas diselenggarakan sebagai perayaan bersama (SC 27). Pembaharuan liturgi sangat penting dilakukan oleh Gereja Paroki Reinha Rosari dengan dasar pemikiran bahwa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

liturgi merupakan bentuk penghayatan iman dan kepercayaan kristiani. Oleh sebab itu usaha pendewasaan iman umat hendaknya berawal dari liturgi.[9]

Mengikut sertakan umat secara aktif dalam setiap perayaan liturgi merupakan konsekuensi Gereja Paroki Reinha Rosari dalam memperbaharui dirinya. Para pemimpin Gereja di paroki ini sadar bahwa partisipasi aktif umat dalam perayaan liturgi amat penting. Sebab kaum beriman merupakan sumber yang tak tergantikan untuk menimba semangat kristiani yang sejati. Liturgi sudah terealisasi, sehingga menunjukkan bahwa Gereja sudah mendapat tempat di hati umat. Umat Paroki Reinha Rosari tidak hanya memenuhi kewajiban agama melainkan ikut aktif dalam kegiatan paroki.[10]

Gereja Katolik Paroki Reinha Rosari menyadari sebelum konsili Vatikan II upacara liturgi terasa asing bagi sebagian besar umat, karena mereka kurang dilibatkan. Dalam perayaan liturgi imam membelakangi umat dan menghadap ke arah salib. Posisi imam membelakangi umat juga akan mengubah letak meja altar. Meja altar diletakkan merapat ke dinding. Upacara liturgi seperti ini menyebabkan tidak terjadinya kontak antara umat dan imam karena tidak dapat bertatap muka secara langsung. Keadaan ini membuat umat menjadi kurang aktif mengambil bagian dalam perayaan liturgi.

Sesudah Konsisli Vatikan II meja altar diletakkan ditengah-tengah dan imam menghadap ke umat. Dengan demikian terjadilah komunikasi aktif antar imam dan

---

[9] Y.G. Bataona, Frans Amanue, *Membangun Umat Basis di Keuskupan Larantuka* (Larantuka: Sekpas, 1999), hlm. 75.

[10] Wawancara dengan Bapak Martinus Yohanes Sacheira, d Batumea, 12 Juni 2000.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

umat karena dapat bertatap muka secara langsung. Perubahan ini menghidupkan upacara perayaan liturgi, dan umat dapat menghayati perayaan liturgi. Pada perayaan liturgi umat Paroki Reinha Rosari sadar bahwa mereka diundang pada perjamuan Tuhan justru untuk menciptakan dan menampakkan persatuan cinta diantara sesama umat manusia.

Perubahan-perubahan dalam liturgi terus dilakukan oleh Gereja Katolik Paroki Reinha Rosari, agar jangan sampai umat beriman yang menghadiri misteri itu sebagai orang luar atau penonton yang bisu, melainkan supaya melalui upacara dan doa-doa memahami misteri itu dengan baik, dan ikut serta penuh khidmat, dan secara aktif (SC 48). Dalam perayaan ekaristi, bahasa yang digunakan bukan lagi bahasa Latin melainkan bahasa Indonesia atau bahasa setempat yakni bahasa daerah Larantuka, sehingga dapat dimengerti oleh umat.

Pemakaian bahasa Indonesia atau bahasa setempat dalam perayaan ekaristi membawa pengaruh bagi umat karena dapat ikut bersama-sama bernyanyi dan berdoa dengan lebih lancar. Dengan demikian umat akan berpartisipasi aktif dan merasa terlibat dalam perayaan liturgi, merasa diundang oleh Kristus untuk bersama-sama memuji dan bersyukur kepada Allah Bapa sumber segala yang ada. Partisipasi umat pada perayaan Ekaristi dan penyerahan Kristus adalah iman Gereja sendiri. Masing-masing umat mengambil bagian dalam iman Gereja dan mengungkapkannya secara nyata dalam ibadat, khususnya Ekaristi.

Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa iman berarti dengan bebas menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah (DV 5). Iman berarti mengambil bagian

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam penyerahan Kristus sendiri. Maka kesatuan dengan Kristus dalam ekaristi adalah pertama-tama penghayatan iman, mengaktualkan sikap Kristus terhadap kita dengan mengungkapkan sikap kita terhadap Kristus. [11] Liturgi sendiri mendorong umat beriman, supaya sesudah dipuaskan dengan sakramen- sakramen Paskah menjadi sehati- sejiwa dalam kasih. Liturgi berdoa supaya mereka mengamalkan dalam hidup sehari-hari apa yang mereka peroleh dalam iman.

Perubahan liturgi yang sangat terasa sekali oleh umat Paroki Reinha Rosari setelah pembaharuan Konstitusi liturgi Konsili Vatikan II adalah dalam hal menerima komuni. Adanya pandangan bahwa menyambut komuni berarti menyambut kehadiran Kristus atau menerima Kristus maka umat langsung menerima komuni dengan lidah bukan dengan tangan. Sesudah Konsili Vatikan II, kebiasaan menerima komuni dengan lidah diganti dengan menerima komuni dengan tangan terbuka, tetapi apabila ada umat yang menginginkan menerima komuni dengan lidah, juga diperbolehkan.

Pemahaman yang dikembangkan oleh Gereja Paroki Reinha Rosari adalah kehadiran Kristus dalam Sakramen Ekaristi tidak boleh dibatasi pada kehadiran dalam roti dan anggur saja. Malahan harus dikatakan bahwa Kristus pertama-tama hadir dalam umat dan perayaannya. Dalam Ekaristi makan dan minum mengungkapkan kesatuan hidup dengan Kristus khususnya dengan wafat dan kebangkitan-Nya. Oleh karena itu menyantap roti dan anggur dalam Ekaristi tidak berarti makan Kristus melainkan mengungkapkan dan menghayati kesatuan hidup

---

[11] J.B. Banawiratma SJ., Ekaresti dan Kerjasama Imam-Awam (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 54-55.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan Kristus dalam simbolisasi menerima komuni (hosti). Maka perlu diperhatikan bahwa menyambut komuni tidak berarti menerima Kristus melainkan bersama dengan Kristus menyerahkan diri kepada Bapa.[12] Kehadiran Kristus dalam roti dan anggur berarti kesatuan dengan Kristus dalam iman. Kehadiran Kristus dalam roti dan anggur karena iman seluruh Gereja yang diungkapkan dalam perayaan liturgi.

Sejak tahun 1975 umat sudah diperbolehkan ikut ambil bagian secara aktif di sekitar altar. Tugas mengatur meja altar dan membersihkan gereja bukan lagi menjadi tugas seorang koster tetapi menjadi tanggung jawab seluruh umat. Umat secara bergilir dari masing-masing lingkungan mendapat tugas membersihkan gereja dan mengatur meja altar. Dengan demikian umat dapat terlibat aktif dalam kehidupan menggereja. Mereka telah mendapat kesempatan untuk bertanggung jawab dalam tugas pelayanan demi perkembangan Gereja, sehingga Gereja mengumat benar-benar terwujud.

Partisipasi umat dalam mengambil tugas pelayanan di Gereja semakin nampak menggembirakan dengan diperbolehkan umat menjadi Lektor, Prodiakon, anggota koor dan petugas tata laksana liturgi. Keikutsertaan umat dalam pelayanan liturgi mau menekankan bahwa umat bukan hanya penerima pelayanan melainkan juga sebagai subjek menggereja. Keikutsertaan umat semakin nampak dalam perkembangan koor wilayah dimana-mana. Koor umat sudah berkembang, tiap- tiap

---

[12] ibid., hlm. 62.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

lingkungan mempunyai kelompok koor bahkan tiap-tiap gabungan pun telah memiliki kelompok koor.

Kelompok-kelompok koor lingkungan seperti kelompok koor lingkungan Maria Alleluia dari desa Larantuka, Benteng Daud dari desa Pohon Sirih, Mater Dolorosa dari desa Lohayong. Adapun kelompok koor gabungan seperti gabungan Pembantu Bunda Abadi dari lingkungan Kristus Salvator, gabungan Maria Fatima dari lingkungan St. Filipus. Selain itu juga kelompok koor siswa-siswa SD, SLTP, dan SLTA se- Paroki Reinha Rosari. Kelompok koor ini mengambil bagian dalam perayaan liturgi juga menyanyikan lagu- lagu Gereja dengan motif lagu daerah Larantuka. Penggunaan lagu-lagu daerah dalam perayaan liturgi dapat membangun motivasi umat dalam perayaan liturgi dan umat dapat bernyanyi bersama-sama. Kehadiran lagu–lagu daerah Larantuka dalam perayaan ini juga dapat menciptakan perasaan haru umat karena umat mengerti makna dan pesan dari lagu-lagu itu sehingga umat merasa ikut ambil bagian dalam perayaan liturgi.

Para pelayan misa seperti putra altar, para lektor, komentator, anggota koor diharapkan benar-benar menjalankan perayaan liturgi. Maka hendaknya mereka menunaikan tugas dengan saleh, tulus dan saksama, sebagaimana layaknya untuk pelayanan seluhur itu, sehingga umat dapat mengikuti perayaan liturgi dengan tertib, teratur, tenang dan merasa nikmat bertemu Tuhan serta memperoleh rahmat melalui Sabda-Nya. Pusat liturgi adalah Ekaristi, tetapi liturgi tidak terbatas pada Ekaristi saja, masih ada bentuk lain seperti kebaktian maupun ibadat- ibadat lain. Bentuk upacara liturgi tidak seluruhnya dipimpin oleh imam.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada tahun 1980 Gereja Paroki Reinha Rosari mulai memberi pembinaan – pembinaan bagi kader- kadernya dalam bidang peribadatan. Pembinaan secara teratur dan intensif di bidang liturgi, memperlihatkan tanda-tanda kedewasaan baik dalam kehidupan imannya maupun dalam kehidupan lainnya. Pembinaan kader- kader di bidang liturgi ini agar umat dapat berdikari dalam ibadat tanpa imam seperti ibadat jalan salib, dan upacara penguburan, maka peningkatan dimulai dari liturgi. Melalui pembinaan- pembinaan, umat dilatih untuk mengembangkan kesadaran, keprihatinan, dan keterlibatan dalam karya pembangunan dan keadilan di tengah masyarakat.

Kemajuan yang dicapai Gereja Katolik Paroki Reinha Rosari dalam bidang liturgi ini semakin membuahkan hasilnya dengan dilibatkannya peran wanita dalam berbagai pelayanan Gereja. Adapun peran wanita dalam Gereja adalah adanya lektor wanita dan Pradiakon namun terbats pada kaum biarawati. Sejalan dengan perkembangan Gereja, kaum wanita dan kaum biarawati diberi kesempatan untuk terlibat dalam kepengurusan dewan paroki. Kaum wanita juga mulai ikut ambil bagian secara aktif di sekitar altar dan ikut bertanggung jawab atas pelayanan liturgi.

Supaya perayaan liturgi berjalan lancar, maka dibuatlah jadwal petugas liturgi mingguan secara rutin. Dengan adanya jadwal petugas liturgi ini umat dapat mempersiapkan diri dengan baik agar perayaan liturgi dapat berjalan lancar. Pembaharuan dalam bidang liturgipun di upayakan agar Gereja Paroki Reinha Rosari dapat membangun dirinya menuju Gereja mandiri, dimana umat dilatih membiasakan diri untuk mengusahakan semua kebutuhan Gereja tanpa harus mengharapkan bantuan pihak luar.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Usaha membangun Gereja Paroki Reinha Rosari menjadi Gereja mandiri dalam bentuk konkritnya adalah menggalangkan derma dari umat. Derma umat dibedakan menjadi dua yaitu derma bulanan keluarga dan derma pembangunan.

1. Derma bulanan keluarga
   a. Bagi umat yang bekerja sebagai petani, buruh, tukang dan wiraswasta membayar iuran per bulan Rp. 500,00.
   b. Bagi umat yang bekerja sebagai pegawai negri dan pedagang membayar iuran per bulan Rp 1000,00.
2. Derma pembangunan bertujuan untuk memperbaiki Gereja, dan sarana-sarana lainnya. Iuran ini dipakai diluar dari kolekte tiap hari minggu. Besarnya derma pembangunan tiap-tiap kepala keluarga sebesar Rp. 1000,00.[13]

Bidang-bidang yang mendapat perhatian khusus dalam usaha membangun Gereja Paroki Reinha Rosari yang mandiri adalah bidang personal dan spiritual.

a. Bidang Personal : Mempunyai pelayan-pelanyan umat yang siap pakai dalam jumlah yang cukup.
b. Bidang Spiritual : Memiliki dinamika iman yakni kesadaran dan kehidupan iman serta mampu mengenal Kristus, merasul dan membangun dunia.[14]

Pembaharuan-pembaharuan lainnya terlihat dalam kegiatan Pastoral Sakramen dengan menempatkan unsur pewartaan dan pembinaan sebagai titik pusat kegiatan.

---

[13] Wawancara dengan Bapak Yohanes Parinbala Keban, op. cit.
[14] Y. G. Bataona, Frans Amanue, op. cit., hlm. 74.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

a. Sakramen Permandian: Pembinaan orang tua calon permandian sebagai prasarat pembaptisan calon permandian. Tujuannya agar orang tua menyadari tanggung jawabnya dalam membina iman anak.

b. Sakramen Ekaristi : Pembinaan orang tua dan anak Sambut Baru.

c. Sakramen Tobat: Perayaan tobat di susul dengan pengakuan pribadi.

d. Sakramen Krisma: Pembinaan orang tua calon Krisma dan calon penerima Sakramen Krisma.

e. Sakramen Perkawinan : Di adakan kursus perkawinan yang bersifat imperatif bagi calon-calon yang hendak menikah. Tujuannya membentuk keluarga kristiani yang baik sebagai pendidik dan penerus iman.[15]

C. PENGARUH KONSILI VATIKAN II BAGI KERASULAN AWAM

Sejak sebelum konsili vatikan II, kaum awam di Paroki Reinha Rosari belum memainkan peranan mereka dalam kegiatan pastoral Gereja. Kaum awam tidak dilibatkan secara aktif dalam membantu tugas-tugas pastor paroki seperti mengatur meja altar, atau sebagai lektor. Organisasi-organisasi Gereja seperti Santa Ana, Santo Yosef, Santo Aloysius, dan Santa Theresia, masih terbatas dalam kegiatan organisasi mereka artinya masih memfokuskan pada kegiatan doa bersama. Kaum awam di Paroki ini belum sepenuhnya berperan secara aktif dalam kehidupan di dunia dan Gereja. Karena kaum awam belum diberi kesempatan dalam menjalankan tugas

[15] ibid., hlm. 68.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pelayanan mereka seperti mengajar agama, berkotbah, memberi retret dan rekoleksi, dan memimpin pendalaman iman dan kitab suci.

Konsili Vatikan II, secara khusus menaruh perhatian kepada status kaum beriman kristiani yang di sebut awam. Awam yang di maksud disini adalah semua orang beriman kristiani diluar anggota tabhisan suci dan status biarawan yang syah dalam Gereja yaitu umat beriman yang digabungkan oleh Kristus dalam permandian dilantik sebagai umat Allah dan mengambil bagian atas caranya dalam tugas Kristus sebagai Imam, Nabi dan Raja, lalu menjalankan perutusan seluruh umat kristen dalam Gereja dan di dunia (LG 31).

Kaum awam secara khusus dipanggil untuk menghadirkan dan mengaktifkan Gereja di tempat-tempat dan dalam keadaan dimana Gereja tidak bisa menjadi garam dunia selain berkat jasa mereka (LG 33). Mereka membawa warta Kristus dan Rahmat-Nya kepada sesamanya sekaligus meresapi dan menyempurnakan tata dunia dengan semangat Injil. Dengan demikian para awam melakukan perutusan Gereja baik dalam Gereja maupun di dunia, juga dalam tata hidup rohani dan dunia

Dengan adanya pemahaman baru bahwa Gereja adalah kita semua: Uskup, Imam, biarawan-biarawati dan awam yang semuanya menjadi Gereja umat Allah, [16] membawa penekanan pada kesamaan martabat, pada panggilan dan perutusan Gereja yang sama bagi setiap umat. Pandangan baru bahwa Gereja adalah kita semua memberikan tempat khusus bagi kaum awam dan perannya dalam Gereja, semua

[16] ibid., hlm. 152.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sama-sama berperan dalam pengutusan Gereja untuk menyelamatkan baik klerus maupun kaum awam.

Adapun kaum awam dalam memenuhi tugas pengutusan Gereja adalah:

1. Dalam lingkungan hidup pribadinya:
   a. Dengan cara dalam sehari-hari membuat iman mereka, rahmat baptis, cintakasih serta kharisma-kharisma roh berbuah sebagai persembahan rohani.
   b. Dengan tindakan mereka sebagai warga umat suci pada perayaan ibadat resmi Gereja terutama Ekaristi, mereka mempersembahkan pemberian rohani, dengan penyerahan diri Yesus di pimpin oleh Imam pelayan persatuan jemaat.
2. Dalam tindakan mereka dalam hidup bersama, baik sebagai pejabat yang berwewenang atau sebagai warga biasa untuk menjadi saksi iman semacam itu mereka secara sakramental diurapi dalam sakramen krisma. Dengan latar belakang kesatuan Gereja dan dunia, awam bertugas untuk meneruskan dan mengembangkan kodrat sejati dunia serta menggarapnya bersama orang lain (GS.43), dengan semangat Kristen.[17]

Keterbukaan Gereja bagi kaum awam untuk berperan aktif dalam perutusan penyelamatan dunia, menjadikan kaum awam sadar akan tanggungjawab mereka, dimana-mana mendorong mereka untuk membaktikan diri kepada Kristus dan Gereja. Sesuai dengan dekrit tentang kerasulan awam, Gereja diciptakan untuk menyebarkan ajaran Kristus di seluruh dunia demi kemuliaan Allah Bapa, dan dengan demikian

[17] J.B. Banawiratma SJ., Op. cit., hlm. 139-140.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengikutsertakan semua orang dalam penebusan yang menyelamatkan dan lewat mereka seluruh dunia di arahkan pada Kristus (AA.3).

Kerasulan awam secara langsung terlibat dalam urusan duniawi. Mereka menampilkan Kristus di tengah masyarakat. Karya nyata mereka merupakan kabar gembira yang menyelamatkan orang lain. Dengan demikian kerasulan awam dapat dikatakan sebagai peran serta awam dalam perutusan menyelamatkan dunia yang dilakukan oleh Gereja. Peran tersebut menjadi sangat penting sebab awam secara khas mengambil peran penyelamatan dunia di tempat mereka berkarya. Misalnya, para pendidik sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak didik dengan nilai-nilai kejujuran, kerendahan hati dan disiplin. Demikian juga kerasulan awam bagi para pengusaha atau majikan, dapat menjalankan semangat Injil dengan memberikan upah yang adil dan perlakuan yang layak pada karyawannya. Demikian juga para kepala keluarga terhadap para pembantu rumah tangga.

Berdasarkan panggilan mereka yang khas, kaum awam wajib mencari kerajaan Allah, dengan mengurusi hal-hal yang fana dan mengaturnya seturut kehendak Allah. Mereka hidup dalam dunia, artinya menjalankan segala macam tugas dan pekerjaan dunia,dan berada di tengah kenyataan biasa hidup berkeluarga dan sosial. Hidup mereka kurang lebih terjalin dengan itu semua. Disitulah mereka dipanggil oleh Allah, untuk menunaikan tugas mereka sendiri dengan dijiwai semangat Injil, dan dengan demikian ibarat ragi membawa sumbangan mereka demi pengudusan dunia bagaikan dari dalam. Begitulah mereka memancarkan iman, harapan dan cintakasih terutama dengan kesaksian hidup mereka serta menampakkan Kristus kepada sesama.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Jadi tugas mereka yang istimewa yaitu menyinari dan mengatur semua hal-hal fana, yang erat-erat melibatkan mereka sedemikian rupa, sehingga itu semua selalu terlaksana dan berkembang menurut kehendak Kristus, demi kemuliaan sang pencipta dan penebus.

Hal itu dapat dipahami karena Gereja yang muncul dari cinta kasih Bapa yang didirikan oleh "Sang Sabda" yaitu Kristus Penebus dipersatukan dalam roh kudus, tujuan keselamatan yang hanya dapat tercapai sepenuhnya di dunia. Gereja memang sudah ada di dunia, dihimpun dari manusia yang dipanggil untuk membentuk dalam sejarah umat manusia itu sendiri sebagai keluarga Allah. Oleh Yesus Kristus ia didirikan dan ditata sebagai masyarakat dan dilengkapi dengan alat yang baik dari persatuan yang nampak. Maka Gereja adalah sekaligus kelompok yang kelihatan dan spritual berjalan seiring dengan seluruh umat manusia dan mengalami nasib yang sama dengan semua umat dunia. Gereja dalam mengajar tugas penyelamatan bukan saja melalui kehidupan Ilahi kepada manusia tetapi juga mencurahkan pantulan terang ke atas seluruh dunia terutama dengan memulihkan martabat manusia.

Dengan kehidupan Gereja kegiatan para awam sangat dibutuhkan, karena tanpa peran aktif kaum awam, kerasulan yang diemban para klerus tidak akan mencapai hasil yang maksiamal. Kaum awam dengan jiwa merasulnya melengkapi kekurangan para gembalanya, menyegarkan semangat para gembalanya, maupun umat beriman lainya. Mereka "yang jauh" dari Gereja dihantar kembali ke Gereja. Para awam juga harus terbuka mengemukakan masalahnya sendiri dan masalah dunia yang mereka tekuni, termasuk persoalan yang menyangkut keselamatan dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kesejahteraan manusia untuk dipelajari dan dipecahkan dalam kebersamaan. Terbentuknya dewan paroki merupakan salah satu jawaban dimana kaum awam dapat mengambil keputusan bersama dengan Pastor Paroki untuk meningkatkan kehidupan Gereja.

Kaum awam dapat menyumbangkan tenaganya untuk ikut membantu setiap usaha kerasulan baik itu kerasulan keluarga, kerasulan anak muda, maupun karya misioner Gerejanya. Dalam kerasulan keluarga ditumbuhkan sikap saling mencintai, saling setia, dan mendidik anak dengan sungguh-sungguh, memperhatikan mereka dengan menciptakan suasana damai dan rukun di dalam rumah tangga. Dalam kerasulan anak muda mereka harus diajak kegiatan merasul dan dapat belajar merasul di kalangan teman sendiri, juga dapat terlibat aktif dalam kelompok organisasi anak muda seperti mudika, atau karang taruna. Dalam karya misioner Gereja seperti dalam bidang liturgi, menjadi dirigen, organis, lektor, anggota koor, dan putera altar. Sebagai pembimbing menjadi anggota dewan paroki, pengurus lingkungan, dan pengurus seksi.

Kaum awam juga dapat membina semangat kebersamaan dengan keuskupan, paroki dan organisasi gereja lainnya, serta siap sedia memenuhi undangan gembalanya. Kerasulan awam ini tidak hanya membatasi kerja sama dengan paroki atau keuskupan saja tetapi juga antar paroki dan keuskupan lainnya. Para awam dituntut untuk mempunyai sikap prihatin terhadap kebutuhan umat Allah dan Gereja dengan memberi bantuan atau sumbangan materi, keuangan, tenaga dan pikiran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam menyebarkan tugas kerasulan awam, mereka juga dituntut memiliki kepedulian terhadap sesama yang menderita dan melarat. Seperti orang-orang yang tidak meempunyai makanan dan minuman, pakaian, rumah, obat-obatan, pekerjaan, pendidikan, dan sarana-sarana yang sungguh perlu untuk hidup layaknya seorang manusia, mereka yang tersiksa karena kemalangan dan kondisi badan yang lemah, ataupun yang menderita dalam pembuangan atau penjara, dimana pun berada. Cinta Kasih Kristiani harus mencari dan menemukan mereka, dengan menggerakkan usaha-usaha untuk meringankan penderitaan mereka.

Dengan cara-cara itu, Gereja percaya bahwa melalui tiap anggota dan melalui persekutuannya, termasuk kaum awam, Gereja dapat mengembangkan lebih banyak untuk dapat mengangkat harkat dan martabat manusia. Oleh karena itu bantuan dapat Gereja berikan dan dibagikan kepada setiap manusia, bagi masyarakat dunia.

Kegiatan kerasulan awam di Paroki Reinha Rosari, juga perlu ditingkatkan. Kegiatan awam Katolik di Paroki ini dalam kegiatan Gereja masih terkesan terbatas pada orang-orang tertentu seperti mereka yang terlibat langsung dalam pengurus paroki, atau seksi kerasulan awam dan organisasi gerejani dan dipandang cukup sebagai Rasul Awam. Kesan ini cukup beralasan karena umat Paroki Reinha Rosari masih mempunyai pemahaman tentang Gereja dan kerasulan awam yang sangat beragam dan tidak sama.

Seperti sebagian umat mempunyai pemahaman bahwa Gereja adalah kaum klerus dan biarawan –biarawati, pemahaman ini telah membentuk suatu sikap dan pandangan lama yang, memandang pastor sebagai pelaksana perutusan Gereja dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

umat sebagai obyek penggembalaannya, dan sebagian besar umat juga mempunyai pandangan bahwa Gereja adalah himpunan umat Allah yang berziarah ke rumah Bapa.

Pada tahun 1977 Gereja Paroki Reinha Rosari mengambil satu kebijakan dalam mensosialisasikan pemahaman Gereja dan kerasulan awam, berdasarkan ceramah Bapak Uskup Larantuka, pada tanggal 20 April 1977, dengan judul "Membangun Komunitas Kristiani" dan ceramah yang dibawakan oleh P. Heinrich Heckeren SVD, dengan judul "Umat Basis dalam tinjauan Biblis dalam hubungannya dengan eklesiologi." Dari hasil tukar pikiran, visi teologis tentang Gereja yang disepakati ialah "Gereja itu kita semua yang dihimpun dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus menuju kerajaan Bapa, dimana kaum awam berdasarkan permandiannya ikut ambil bagian dalam pewartaan dan pengalaman Injil melalui aneka bentuk pelayanannya. Gereja adalah sakramen keselamatan, dan sebagai sakramen keselamatan, Gereja ingin membawa semangat Injil bagi sesama umat-Nya. Artinya Gereja membawa semangat Injil tidak berarti mengajar agama dan membaptis orang. Membawa dan memperkenalkan Injil lebih berarti menyebarkan nilai-nilai dan memberikan teladan yang baik seperti kejujuran, keadilan, semangat pengabdian, disiplin, dan kerja keras.

Adanya pandangan baru ini maka kaum awam Paroki Reinha Rosari merasa terpanggil untuk meningkatkan semangat kerasulannya. Kerasulan mereka dijalankan dalam berbagai bentuk, baik di dalam Gereja maupun di dalam dunia. Dalam kegiatan Pastoral Gereja kaum awal Paroki Reinha Rosari ikut berperan aktif, dalam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menyampaikan sabda Allah melalui pengajaran katekese, sebagai tenaga pewarta dalam memelihara iman umat, sebagai ketua lingkungan, membantu imam dalam pelayanan sebagai prodiakon, dan kegiatan-kegiatan lain dalam kehidupan Gereja.

Usaha-usaha yang dilakukan Gereja Katolik Paroki Reinha Rosari untuk meningkatkan mutu kerja kerasulan awam antara lain dalam bentuk penataran-penataran. Berdasarkan Repelita Keuskupan I, sejak tahun 1980, usaha-usaha yang dilakukan adalah memberikan penataran Dewan Paroki dan ketua-ketua lingkungan, penataran petugas liturgi pada tingkat paroki, penataran pewarta pada tingkat paroki dan lingkungan,[18] penataran para petugas awam mengenai pengetahuan dasar yang meliputi kitab suci dan liturgi. Pengetahuan dasar ini sangat diperlukan karena:

1. Membantu kaum awam melihat hubungan dan kaitan antara kitab suci, liturgi dan dasar teologisnya.
2. Menghindari kaum awam memiliki pengetahuan yang terpengal-penggal atau pengkotakkan pengetahuan.
3. Mempermudah kaum awam menguasai bahan. Melalui penataran dan pembinaan ini kaum awam menyadari dan memahami tugas perutusannya sehingga mampu melaksanakannya.[19]

Bentuk kerasulan awam lainnya terwujud dalam kehidupan keluarga. Suami-istri Kristen kerabat kerja dan saksi iman bagi sesama umat yang lain, bagi anggota keluarga, dan terlebih lagi bagi putra-putri mereka. Kaum awam dalam kehidupan

---

[18] Y. G. Bataona, Frans Amanue, op. cit., hlm 76.
[19] ibid., hlm. 80-81.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

keluarga merupakan pewarta-pewarta iman dan pendidik pertama bagi putra-putrinya. Oleh karena itu suami istri harus dapat menjadi teladan, pewarta, dan pendidik bagi putra-putrinya untuk kehidupan iman Kristen dan kerasulan.

Dalam kehidupan bertetangga kaum awam harus dapat membina sikap hidup yang rukun, saling menolong dan membantu sesama tetangga dan menjadi pewarta bagi sesama. Kaum awam Paroki Reinha Rosari juga menjalankan tugas kerasulannya dalam lingkungan masyarakat dan sosial. Kegiatan kerasulan ini banyak dijalani oleh para awam, karena akan berkaitan erat dengan tempat tinggal, profesi dan perkumpulan.

Kaum awam Paroki Reinha Rosari bekerja dengan semangat Kristen dengan pengabdian tanpa pamrih, dan penuh tanggung jawab, dengan Cinta Kasih dan kejujuran, selalu siap untuk memberikan bantuan bagi sesama umat yang memerlukan. Mereka telah mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah dan sekaligus menjadi saksi dalam perbuatan dan perkataan akan kehadiran Kristus di tengah-tengah dunia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

SIMPULAN

Dalam menyebarkan karya keselamatan Yesus Kristus pada umat Larantuka, para misionaris Portugis banyak meninggalkan warisan yang berharga, yang kemudian membuat Larantuka menjadi salah satu pusat penyebaran agama Katolik. Berbagai tradisi keagamaan yang menunjukkan ciri khas warisan misionaris Portugis adalah *kapela-kapela* yang dipergunakan sebagai tempat berdoa, doa-doa dan nyanyian-nyanyian dalam bahasa Portugis, dan tradisi perarakan Jum'at Agung. Melalui tradisi ini umat Larantuka dapat memelihara kehidupan rohani mereka.

Karya pewartaan di Larantuka kemudian diambil alih oleh misionaris Yesuit. Para misionaris Yesuit melanjutkan karya-karya yang telah dikerjakan oleh imam-imam Dominikan. Perkembangan karya misi yang dikerjakan oleh misionaris-misionaris Yesuit semakin menampakkan hasilnya. Salah satu hasil yang dicapai adalah membangun iman umat di Larantuka yaitu dengan menjadikan Larantuka sebagai paroki yang berdikari pada tahun 1886. Berdirinya Paroki Reinha Rosari Larantuka menandakan keberhasilan misionaris-misionaris Yesuit dalam melakukan karya penyebaran agama Katolik bagi umat Larantuka. Pada tahun 1917, wilayah misi Larantuka diambil alih oleh misionaris-misionaris Serikat Sabda Allah (SVD).

Dengan menjawab permasalahan-permasalahan yang ada, maka dapat dibuat simpulan sebagai berikut:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Pada tahun 1936, ketika Gereja Paroki Reinha Rosari Larantuka genap berusia 50 tahun, para misionaris SVD bersama umat bertekad menata kembali dan mengembangkan karya misi yang ada di wilayah paroki ini. Di bawah karya pelayanan misionaris SVD, iman umat Paroki Reinha Rosari tetap terpelihara.

   Dengan penuh cinta imam-imam SVD melayani umat, sehingga Gereja Katolik Paroki Reinha Rosari semakin hari semakin berkembang. Mereka bekerja dengan penuh semangat mewartakan kabar gembira keselamatan Yesus Kristus. Selain itu mereka juga mewartakan karya pertobatan bagi umat Larantuka, agar agama Katolik tetap bertumbuh subur. Para misionaris SVD dengan semangat pewartaan memelihara dan mengembangkan agama Katolik di wilayah Paroki Reinha Rosari.

2. Berbagai upaya dilakukan oleh Gereja dalam memberikan pelayanan pastoral di paroki ini. Gereja berupaya memberikan pendidikan bagi umat dengan membuka sekolah-sekolah. Dengan sekolah-sekolah itu telah dibangun sebuah jembatan untuk sampai pada umat yang tinggal dalam lingkungan tertutup. Melalui sekolah-sekolah tersedia kesempatan untuk memberikan pelajaran agama Katolik kepada anak-anak, kaum remaja dan orang tua. Melalui sekolah-sekolah mereka berkenalan dengan Gereja. Anak-anak yang sudah dibaptis menjadi Katolik maupun yang belum dibaptis membawa pengetahuan mereka tentang Gereja ke lingkungan masyarakat mereka, dengan demikian mereka membuka jalan bagi para misionaris dan guru agama Katolik untuk mendekati kaum tua.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam upaya menumbuhkan iman umat Paroki Reinha Rosari, Gereja tetap memelihara tradisi-tradisi keagamaan iman umat. Selain itu Gereja juga membantu memperbaiki keadaan ekonomi umat Paroki Reinha Rosari dengan bantuan dalam bidang material. Melalui pembinaan-pembinanan, Gereja berhasil membentuk sikap umat dalam menghargai tugas dan pekerjaan sehingga dapat membangun keluarga, Gereja, dan masyarakat. Gereja juga terlibat dalam karya pelayanan kesehatan. Karya pelayanan Gereja ini memberikan andil yang besar bagi kehidupan umat di wilayah paroki ini.

3. Perkembangan Gereja Katolik Paroki Reinha Rosari Larantuka tidak terlepas juga dari pengaruh Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II merefleksi peranan Gereja dalam dunia modern secara sungguh-sungguh. Sebagai hasil dari Konsili Vatikan II, Gereja banyak melakukan pembaharuan-pembaharuan agar Gereja lebih memasyarakat. Hasil keputusan Konstitusi Liturgi dalam Konsili Vatikan II, membawa pengaruh bagi perayaan liturgi di Paroki Reinha Rosari Larantuka. Dengan adanya konstitusi liturgi yang menyatakan perayaan liturgi di sesuaikan dengan kebutuhan umat, dan umat dapat mengambil bagian secara aktif dalam perayaan liturgi, maka perayaan liturgi semakin hidup dan meriah. Hal ini karena umat dapat terlibat langsung dalam perayaan liturgi itu sendiri.

Perubahan-perubahan yang dilakukan Gereja dalam perayaan liturgi dimaksudkan agar umat dalam menghadiri perayaan liturgi bukan sebagai orang luar atau penonton yang bisu, melainkan supaya melalui upacara dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

doa-doa dapat memahami misteri itu dengan baik, dan ikut serta dengan khidmat dan secara aktif.

Peranan kaum awam juga semakin disadari oleh umat Paroki Reinha Rosari. Dengan memberi penekanan bahwa Gereja adalah kita semua, umat Allah yang dipersatukan dalam ziarahnya menuju rumah Bapa. Di mana kaum awam dengan cara mereka sendiri mengambil bagian dalam jabatan Kristus selaku Imam, nabi dan raja. Kaum awam menjalankan bagian mereka sendiri dalam perutusan segenap umat Kristus kepada Gereja dan dunia.

Gereja menyadari peranan kaum awam begitu besar, maka kaum awam Paroki Reinha Rosari dituntut untuk terlibat aktif mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah dan sekaligus menjadi saksi iman Katolik dalam menghadirkan Kristus ditengah-tengah dunia. Keterlibatan umat Paroki Reinha Rosari secara aktif dan bersama para klerus, biarawan-biarawati dalam upaya membangun Gereja Paroki menjadi Gereja yang mandiri telah menunjukkan keberhasilan. Keberhasilan itu merupakan usaha keras dari umat dan gembala-Nya. Sehingga pada tahun 1986, berdasarkan keputusan Uskup Larantuka, Paroki Reinha Rosari Larantuka ditetapkan menjadi Paroki Katedral Reinha Rosari Larantuka. Dengan keputusan ini, telah mengukuhkan statusnya menjadi Paroki Pusat di Keuskupan Larantuka.

Sebagai Gereja pusat, Gereja Paroki Reinha Rosari menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan Gereja lokal yang lain yang ada di Keuskupan Larantuka untuk bersama saling membangun kehidupan Gereja di tengah-tengah masyarakat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

Banawiratma, JB. SJ.
1986 *Gereja Dan Masyarakat*, Yogyakarta: Kanisius.

_____ , *Ekaresti Dan Kerjasama Imam-Awam*, Yogyakarta: Kanisius.
1987

Beding, Mikael dan Indah S. Lestari
1998 *Lensa Flores Timur*, Larantuka: Pemda TK. II Flores Timur.

Beding, Aleks, SVD.
1993 *Sejarah Serikat Sabda Allah (terj.)*, Ende Flores: Percetakan Arnoldus.

Beding, Marcel, SVD.
1984 *Nusa Tenggara Timur Dalam Lintas Sejarah 450 Tahun*,, Ende Flores: Percetakan Arnoldus.

Bataona, Y.G. dan Frans Amanue
1999 *Membangun Umat Basis Di Keuskupan Larantuka*, Larantuka: Sekpas Larantuka.

Chupungco, Anscar, J. OSB
1987 *Penyesuaian Liturgi Dalam Budaya*, Yogyakarta: Kanisius.

Dokumen Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia
1973 *Sejarah Gereja Katolik Indonesia, Jilid 1, 2, dan 3A*, Ende Flores: Percetakan Arnoldus.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1984 *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur*, Jakarta: Proyek Inventaris Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Darmawijaya, ST. Pr.
1996 *Kehidupan Gereja*, Yogyakarta: Kanisius.

Dopo, Eduard. R.
1991 *Keprihatinan Gereja*, Yogyakarta: Kanisius.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Embuiru, H. SVD.
1974 *Gereja Sepanjang Masa*, Ende Flores: Percetakan Arnoldus.

Fernandez, Feliks, dan Johan Suban Tukan
1997 *Semana Santa Di Larantuka*, Jakarta: Bensa NOIA.

Gotschlak, Louis
1985 *Mengerti Sejarah (terj.)*, Jakarta: UI Press.

Hasibuan, Albert, dkk.
1998 *Peran Serta Gereja Dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Hardawiryana, R. SJ.
1992 *Dokumen Konsili Vatikan II (terj.)*, Jakarta: Dokumentasi Dan Penerangan KWI Obor.

Jacobs, Tom.
1979 *Dinamika Gereja*, Yogyakarta: Kanisius.

_____, *Gereja Menurut Vatikan II*, Yogyakarta: Kanisius.
1986

Kiswara, C. SJ.
1999 *Gereja Memasyarakat: Belajar Dari Kisah Para Rasul*,, Yogyakarta: Kanisius.

Kartodirdjo, Sartono
1993 *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia.

Koentjaraningrat
1988 *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia.

Kuntowijoyo
1994 *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Moedjanto, G.
1986 *Indonesia Abad Ke-20 Jilid I*, Yogyakarta: Kanisius.

Mardiatmadja, B. S. SJ.
1985 *Eklesiologi: Makna Dan Sejarahnya*, Yogyakarta: Kanisius.

Meijers, Paul, O.P.
1973 *Gereja Dalam Pembangunan*, Yogyakarta: Kanisius.

Panitia Perayaan 100 Tahun Gereja Katedral Reinha Rosari.
1986 *Paroki Dan Gereja Katolik Dalam Lintas Sejarah*,, Larantuka: Humas Dokumentasi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

GLOSSARY

Armida	:	Tempat persinggahan atau pemberhentian untuk pentahtaan sakramen, pada upacara Prosesi Jum'at Agung.
Konfreria	:	Suatu perserikatan persaudaraan untuk kaum pria yang terikat dengan Bunda Tersuci Maria, dengan tugas khusus terutama dalam membantu para biarawan menyebarkan agama Kristen.
Mardomo	:	orang-orang yang dipilih atas kesepakatan bersama masyarakat lingkungan (desa) untuk membiayai dan menyediakan bahan-bahan untuk keperluan Prosesi Jum'at Agung.
Mama Muji	:	Kelompok ibu-ibu yang berdoa dan bernyanyi dalam bahasa Latin atau Portugis.
O Vos	:	Nyanyian ratapan, kedukaan dan kesedihan karena Kristus disalibkan. Nyanyian ini mengingatkan umat akan peristiwa Veronika mengusapi wajah Yesus.
Prosesi Jum'at Agung	:	Perarakan menghantarkan jenasah Yesus Kristus. Yesus menjadi pusat dan inti dari upacara prosesi, sedangkan Bunda Maria adalah pusat perhatian dalam menghantarkan Yesus ke pemakaman.
Promesa	:	Berdoa dengan menyampaikan ujud-ujud khusus (intensi khusus).
Reinha Rosari	:	Berlindung kepada Maria. Umat Katolik di Larantuka senantiasa menyerahkan diri kepada perlindungan Maria.
Tikam Turo	:	Pemasangan tiang-tiang lilin di sepanjang jalan prosesi.
Tuan Ana	:	Tuhan Yesus.
Tuan Ma	:	Bunda Maria; Ma = Mama Maria.
Trewa	:	terbelenggu (Yesus yang terbelenggu). Pada hari Rabu dalam masa Pekan Suci, menurut tradisi di Larantuka

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

disebut "*Rabu Trewa*"; umat mengenangkan peristiwa Yesus ditangkap di Kebun Zaitun.

Semana Santa : Rangkaian upacara selama masa puasa. Sejak harii pertama masa puasa, Rabu abu sampai pada hari Rabu dalam masa Pekan Suci. Selama masa puasa umat melakukan doa bersama di kapel masing-masing lingkungan.

Lakademu : orang-orang yang berpakaian zaman Portugis kuno, dengan tugas khusus yaitu mengusung peti corpus Yesus (peti Tuan Ana).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR RESPONDEN

Nama : Arnoldus Johanes Fernandez Aikoli
Umur : 70 tahun
Jabatan : Ketua Konfreria
Alamat : Pante Kebi, Larantuka.

Nama : Antonius L. Liberu
Umur : 72 tahun
Jabatan : Guru Katekis
Alamat : Pante kebi, Larantuka.

Nama : Agustinus Bulanterang de Rosari
Umur : 63 tahun
Jabatan : Ketua Seksi Ekonomi
Alamat : Lokea.

Nama : Bernard Lamuri
Umur : 60 tahun
Jabatan : Guru
Alamat : Balela.

Nama : Bernard Tukan
Umur : 42 tahun
Jabatan : Guru/Katekis
Alamat : Kota Sau.

Nama : Emanuel Sani de Ornay
Umur : 62 tahun
Jabatan : Guru
Alamat : Lawerang.

Nama : Emanuel da Santo Pr.
Umur : 40 tahun
Jabatan : Ketua Seksi Kepemudaan Keuskupan Larantuka
Alamat : Postoh.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nama	:	Maria Sinagula Wungubelen
Usia	:	80 tahun
Jabatan	:	Ketua Santa Ana
Alamat	:	Lokea.

Nama	:	Martinus Yohanes Sacheira
Umur	:	60 tahun
Jabatan	:	Sekretaris Dewan Paroki
Alamat	:	Batumea, Larantuka.

Nama	:	Yohanes Parinbala Keban
Umur	:	72 tahun
Jabatan	:	Koordinator GIM Keuskupan Larantuka
Alamat	:	Balela.

Nama	:	Yoseph Sani Teruma Pr.
Umur	:	60 tahun
Jabatan	:	Pastor Paroki
Alamat	:	Postoh.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Data Para Imam Asal Paroki Reinha Rosari Larantuka

Nama	Tahun Tahbisan
1. P. Rofinus Federico SVD	1942
2. P. Yoseph Diaz Vera SVD	1945
3. P. Gregorius Montero SVD	1951
4. P. Yoseph da Silva SVD	1948
5. P. Blasius Fernandez SVD	1962
6. P. Fransiskus Lamuri SVD	1971
7. Rm. Krispinus Riberu Pr.	1973
8. P. Dominikus Atapukan	1972
9. P. Cosmas Fernandez SVD	1977
10. Rm. Laurensius Riberu Pr.	1977
11. P. Antonius Siberu SVD	1980
12. Thomas Diaz OFM.	1982
13. P. Pieter keban SVD	1984
14. P. Alfons Bethan SVD	1985

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Data Biarawan/wati Asal Paroki Reinha Rosari Larantuka

A. Biarawan

1. Fr. M. Antomius BHK 1953
2. Fr. M. Paulino BHK 1955
3. Fr. M. Dionisius BHK 1983
4. Fr. M. Ambrosius BHK 1986

B. Biarawati

I. Tarekat SSpS

1. Sr. Florida SSpS 1956
2. Sr. Solmaris SSpS 1958
3. Sr. Sapiensia SSpS

II. Tarekat CIJ

1. Sr. Bernadethe CIJ 1939
2. Sr. Mallyela CIJ 1941
3. Sr. Yosefha CIJ 1944
4. Sr. Anna CIJ 1946
5. Sr. Marietha CIJ 1949
6. Sr. Chanisia CIJ 1949
7. Sr. Paula CIJ 1949
8. Sr. Gabriela CIJ 1955
9. Sr. Mariella CIJ 1957
10. Sr. Almaria CIJ 1957

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

11. Sr.Crecensia CIJ 1957
12. Sr. Mariangeline CIJ 1958
13. Sr. Yosefina CIJ 1958
14. Sr. Yuliana CIJ 1958
15. Sr. Hilaria CIJ 1958
16. Sr Gabrielis CIJ 1960
17. Sr. Khatrin CIJ 1962
18. Sr. Siphrian CIJ 1969
19. Sr. Pankratia CIJ 1971
20. Sr.Ellyna CIJ 1984
21. Sr. Sabina CIJ 1985

C. Tarekat PRR

1. Sr. M. Humiliata PRR 1959
2. Sr. M. Antonela PRR 1962
3. Sr. M. Laurensia PRR 1967
4. Sr. M. Yosefina PRR 1968
5. Sr. M. Bernadethe PRR 1971
6. Sr. M. Dominika PRR 1977
7. Sr. M. Immaculata PRR 1982
8. Sr. M. Bernadine PRR 1983
9. Sr. M. Elisabeth PRR 1985

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Data Perkembangan Jumlah Umat Paroki Reinha Rosari Larantuka, Periode 1936 – 1986.

Tahun	Jumlah Umat	Tahun	Jumlah Umat
1936	1273	1961	4936
1937	1421	1962	5074
1938	1783	1963	5263
1939	1928	1964	5357
1940	2071	1965	5401
1941	2236	1966	5572
1942	2411	1967	5675
1943	2529	1968	5788
1944	2639	1969	5983
1945	2746	1970	6095
1946	2953	1971	6359
1947	3074	1972	6468
1948	3238	1973	6513
1949	3298	1974	6717
1950	3338	1975	6955
1951	3493	1976	7136
1952	3596	1977	7334
1953	3716	1978	7365
1954	3883	1979	7516
1955	4048	1980	7660
1956	4222	1981	7853
1957	4381	1982	8136
1958	4566	1983	8415
1959	4680	1984	8610
1960	4795	1985	8783
		1986	8986

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DATA PERMANDIAN UMAT PAROKI REINHA ROSARI LARANTUKA

TAHUN 1936 – 1985

Tahun	Permandian Anak	Permandian Dewasa	Jumlah	Tahun	Permandian Anak	Permandian Dewasa	Jumlah
1936	127	56	183	1961	116	21	137
1937	135	20	155	1962	123	25	148
1938	337	25	362	1963	154	35	189
1939	117	28	145	1964	83	11	94
1940	121	22	143	1965	49	5	54
1941	156	19	145	1966	139	32	171
1942	143	32	175	1967	99	4	103
1943	92	36	118	1968	97	16	113
1944	87	23	110	1969	186	14	200
1945	111	16	117	1970	93	14	107
1946	193	14	207	1971	198	31	226
1947	94	27	121	1972	102	17	119
1948	139	25	164	1973	91	4	95
1949	127	33	160	1974	187	17	204
1950	123	17	140	1975	218	20	238
1951	139	26	165	1976	156	15	171
1952	96	7	103	1977	173	25	198
1953	93	27	120	1978	31	-	31
1954	149	18	167	1979	132	19	151
1955	138	27	165	1980	133	11	144
1956	152	22	174	1981	184	9	193
1957	127	32	159	1982	113	12	125
1958	163	22	185	1983	137	21	158
1959	93	31	124	1984	264	15	279
1960	101	14	115	1985	179	16	195
				1986	159	14	173

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

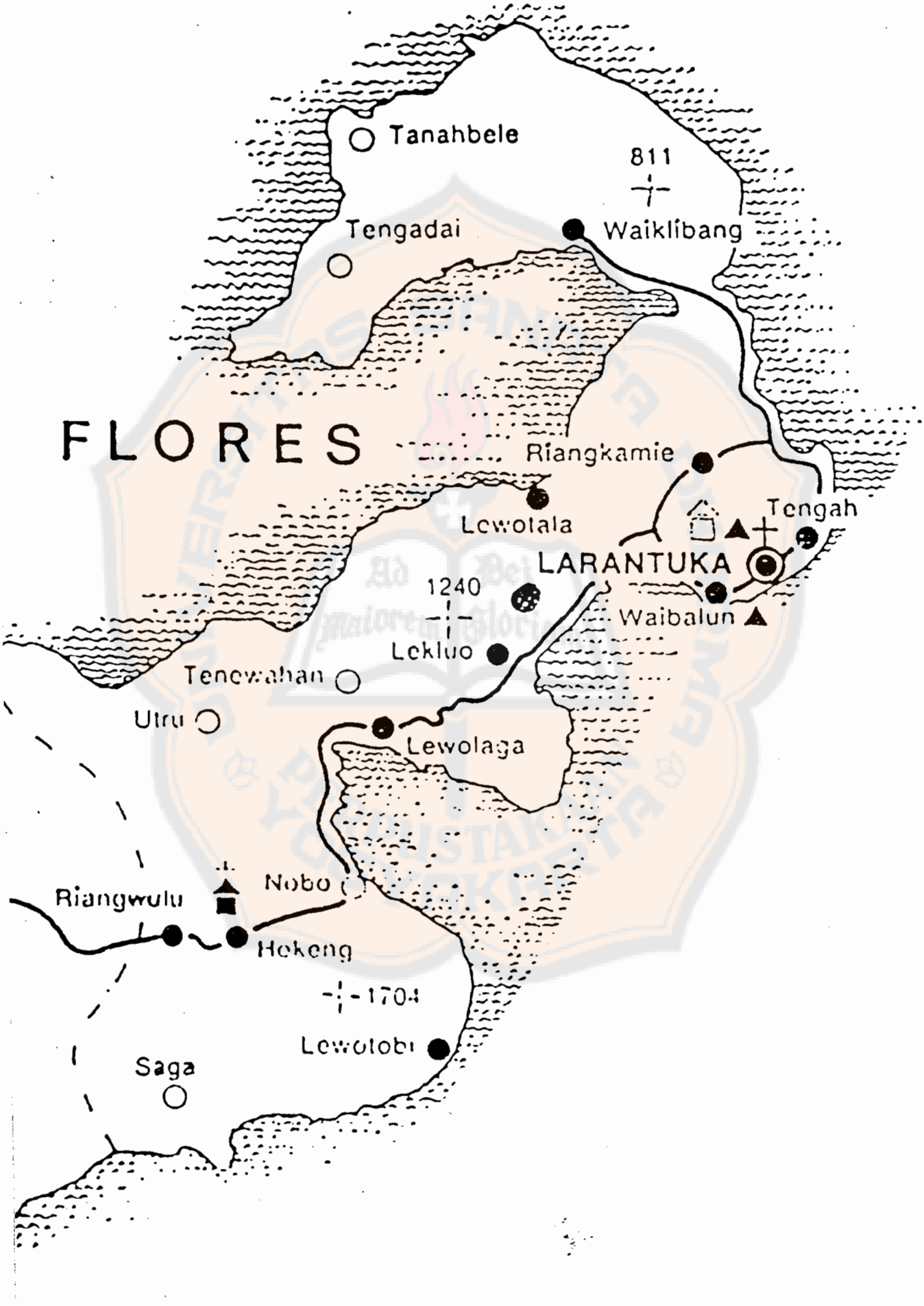

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI